

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA
ASUH PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP
NEGERI 2 WINONG PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi (S. Psi)



Disusun Oleh:

Muhda Zahroh Vania

2107016061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP NEGERI 2 WINONG PATI

Nama : Muhda Zahroh Vania

NIM : 2107016061

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 16 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I


Nadiatus Salama, M. Si., PhD.
NIP. 197806112008012016

Penguji II


Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

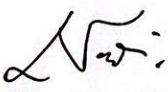
Penguji III


Lucky Ade Sessiani, M. Psi.
NIP. 198512022019032010

Penguji IV


Wening Wihartati, S. Psi., M. Si.
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I


Nadiatus Salama, M. Si., PhD.
NIP. 197806112008012016

Pembimbing II


Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhda Zahroh Vania

NIM : 2107016061

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Judul Skripsi :

"HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP NEGERI 2 WINONG PATI"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa semua yang terdapat dalam penelitian ini merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, kecuali untuk bagian tertentu yang telah disebutkan dalam referensi sumber.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 11 Mei 2025

Yang menyatakan,



Muhda Zahroh Vania

NIM: 2107016061

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH ORANG TUA PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP NEGERI 2 WINONG PATI

Nama : Muhda Zahroh Vania
NIM : 2107016061
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Nadiatus Salama, M. Si., PhD.
NIP. 197806112008012016

Semarang, 05 Mei 2025
Yang bersangkutan,

Muhda Zahroh Vania
NIM. 2107016061

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

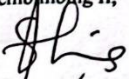
Judul : HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA
ASUH ORANG TUA PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK
SISWA SMP NEGERI 2 WINONG PATI

Nama : Muhda Zahroh Vania
NIM : 2107016061
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

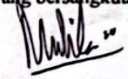
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Siti Hikmah, S. Pd., M. Si.
NIP. 197502052006042003

Semarang, 05 Mei 2025

Yang bersangkutan,


Muhda Zahroh Vania
NIM. 2107016061

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur yang mendalam atas segala rahmat, karunia, dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga yang saya sayangi, Abah, Ibuk, Mbah Kung (Alm), dan adik saya Reza yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa, dan semangat kepada penulis.
2. Teman-teman saya, Syifa, Rita, Nadia, Fifi, Tessa, Rachma, Titin, dan Dellisa yang telah menemani peneliti dari semester awal hingga akhir, dan banyak memberikan dukungan serta semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
3. Teman-teman KKN saya, Sunti, Resi, dan Dewi yang telah memberikan semangat kepada penulis.
4. Musisi favorit saya, Tulus dan karya-karyanya yang telah menemani serta memberikan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
5. Teman-teman seperjuangan dan seperangkatan 2021, khususnya kelas Psikologi B.
6. Almamater saya, tempat dimana saya belajar dan mencari ilmu untuk meraih gelar sarjana.
7. Dan semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Kau bisa patahkan kakiku, tapi tidak mimpi-mimpiku.”

“Bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tapi siapa yang terus berjalan.”

-Tulus

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan menunda-nunda tugas akademik, yang kemudian menggantinya dengan menjalankan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan penuntasan tugas dan dapat berakibat pada tidak tuntasnya tugas akademik secara maksimal. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik, *internal locus of control*, dan pola asuh permisif dengan skala *likert*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 197 siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang sangat kuat antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati dengan nilai $r=0,810$ dan $p=0,000$. Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan *internal locus of control* serta adanya pemberian kontrol dan pengawasan pada siswa SMPN 2 Winong dapat menjadi upaya yang efektif untuk meminimalkan terjadinya prokrastinasi akademik. Maka dari itu, temuan ini mampu diterapkan oleh orang tua maupun guru sebagai langkah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas akademik.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, *Internal Locus of Control*, Pola Asuh Permisif

ABSTRACT

Academic procrastination is the tendency to procrastinate academic tasks, which then replaces it by carrying out other activities that are not related to task completion and can result in not completing academic tasks to the fullest. The purpose of this study is to empirically test the relationship between internal locus of control and permissive parenting patterns with academic procrastination in students of SMP Negeri 2 Winong Pati. This study applied a correlational quantitative approach using a scale of academic procrastination, internal locus of control, and permissive parenting with a Likert scale. The sampling technique used in this study was proportionate stratified random sampling with a sample of 197 students of SMP Negeri 2 Winong Pati. The results of this study indicate that there is a very strong significant relationship between internal locus of control and permissive parenting patterns with academic procrastination in students of SMP Negeri 2 Winong Pati with a value of $r=0.810$ and $p=0.000$. The study suggests that strengthening the internal locus of control and instituting a supervisory system for SMPN 2 Winong students could be an effective strategy for reducing academic procrastination. Thus, this deduction can serve as a guide for parents and teachers to reinforce students' sense of duty with regard to their schoolwork.

Keywords: Academic Procrastination, Internal Locus of Control, Permissive Parenting

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP NEGERI 2 WINONG PATI” dapat selesai dengan tuntas. Skripsi ini dibuat sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. , selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dewi Khurun Aini, M. A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Nadiatus Salama, M. Si., PhD., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan serta pelayanannya yang terbaik selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua, adik, keluarga, dan teman-teman yang tak henti mendoakan dan memberikan dukungan baik moral maupun materiil.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya para mahasiswa dan pihak-pihak yang tertarik pada bidang studi ini.

Semarang, 15 Mei 2025

Penulis,

Muhda Zahroh Vania

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. PROKRASTINASI AKADEMIK	12
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	12
2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik.....	15
4. Prokrastinasi Akademik dalam Perspektif Islam	21
B. <i>INTERNAL LOCUS OF CONTROL</i>	23

1. Pengertian <i>Internal Locus of Control</i>	23
2. Aspek-Aspek <i>Internal Locus of Control</i>	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Internal Locus of Control</i>	26
4. <i>Internal Locus of Control</i> dalam Perspektif Islam.....	28
C. POLA ASUH PERMISIF	30
1. Pengertian Pola Asuh Permisif	30
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif.....	32
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif.....	33
4. Pola Asuh Permisif dalam Perspektif Islam.....	37
D. Hubungan antara <i>Internal Locus of Control</i> dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik	39
E. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian	44
C. Definisi Operasional.....	45
1. Prokrastinasi Akademik	45
2. <i>Internal Locus of Control</i>	46
3. Pola Asuh Permisif.....	46
D. Tempat dan Waktu Penelitian	47
1. Tempat Penelitian.....	47
2. Waktu Penelitian	47
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	49

3. Teknik Sampling	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Skala Prokrastinasi Akademik	52
2. Skala <i>Internal Locus Of Control</i>	54
3. Skala Pola Asuh Permisif.....	55
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	57
1. Validitas	57
2. Daya Beda Item.....	57
3. Reliabilitas	57
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	58
1. Hasil Uji Validitas.....	58
2. Hasil Uji Reliabilitas	60
I. Teknik Analisis Data.....	61
1. Uji Asumsi Klasik	61
2. Uji Hipotesis	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Subjek	64
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	65
B. Uji Asumsi	69
1. Uji Normalitas	69
2. Uji Linearitas.....	69
C. Uji Hipotesis	71
1. Uji Hipotesis Pertama (H1).....	71
2. Uji Hipotesis Kedua (H2).....	72

3. Uji Hipotesis Ketiga (H3)	74
D. Pembahasan.....	75
1. Hubungan antara <i>Internal Locus of Control</i> dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati	75
2. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.....	79
3. Hubungan antara <i>Internal Locus of Control</i> dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.....	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hubungan antara <i>Internal Locus of Control</i> dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati	42
Tabel 3. 1 Data siswa kelas VII SMPN 2 Winong Pati	48
Tabel 3. 2 Data siswa kelas VIII SMPN 2 Winong Pati	48
Tabel 3. 3 Data siswa kelas IX SMPN 2 Winong Pati.....	48
Tabel 3. 4 Data Perhitungan Sampel.....	51
Tabel 3. 5 Skor <i>Skala Likert</i>	52
Tabel 3. 6 Blueprint Skala Prokrastinasi Akademik	53
Tabel 3. 7 Blueprint Skala Internal Locus of Control.....	54
Tabel 3. 8 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif.....	56
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Skala Prokrastinasi Akademik	58
Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Skala <i>Internal LOC</i>	59
Tabel 3. 11 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Permisif.....	60
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik	60
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Internal Locus of Control</i>	61
Tabel 3. 14 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif.....	61
Tabel 3. 15 Kategori Korelasi	63
Tabel 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif.....	65
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Variabel Prokrastinasi Akademik.....	66
Tabel 4. 5 Distribusi Variabel Prokrastinasi Akademik.....	66
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Internal Locus of Control	67
Tabel 4. 7 Distribusi Variabel Internal LOC.....	67
Tabel 4. 8 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif.....	68
Tabel 4. 9 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif.....	68
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	69
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Internal LOC (X1) dengan Prokrastinasi Akademik (Y)	70

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif (X) dan Prokrastinasi Akademik (Y).....	70
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Internal LOC dengan Prokrastinasi Akademik ..	71
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik	73
Tabel 4. 15 Hasil Uji Korelasi Berganda	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang kerap berlangsung di kalangan siswa salah satunya yaitu kebiasaan mengabaikan sementara ketika akan mengerjakan tugas sekolah. Kebiasaan ini disebut dengan prokrastinasi akademik. Permasalahan prokrastinasi akademik yang berlangsung secara terus-menerus menjadi tantangan serius yang perlu diatasi dalam ranah pendidikan akademik. Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan menghindar dalam menuntaskan tugas yang telah ditugaskan dengan melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pengerjaan tugas, yang memberikan dampak pada terhambatnya pengerjaan tugas, hasil pengerjaan tugas yang tidak maksimal, dan pengumpulan tugas yang terlambat (Faujiah dkk., 2018). Menurut Solomon dan Rothblum (1984), alasan pelajar memilih untuk menghindar dalam mengerjakan tugas yaitu karena siswa tersebut mempunyai rasa cemas terhadap hasil evaluasi, kurang mempunyai kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan, tidak disiplin terhadap dirinya sendiri, adanya rasa enggan dalam mengerjakan tugas, dan terlalu meneliti hasil pekerjaannya secara berulang kali. Selain itu banyak pelajar yang memutuskan untuk melakukan penundaan ketika akan mengerjakan tugas dengan menjalankan kegiatan lain. Kegiatan yang dilakukan dengan tidak mengerjakan tugas yaitu beristirahat, menonton televisi, bermain media sosial, atau bermain game (Steel, 2007). Apabila kebiasaan ini terus dibiarkan tentu saja dapat berakibat pada penurunan prestasi akademik siswa (Solomon & Rothblum, 1984). Selain itu, pola asuh, terutama permisif, dan bagaimana siswa melihat kontrol atas hasil yang diraih menjadi faktor yang mempunyai ketertarikan untuk dilakukan sebuah penelitian. Fenomena tersebut tidak hanya penting karena masih sering terjadi, tetapi juga penting untuk dimengerti lebih lanjut dengan tujuan agar mendapatkan pemecahan masalah secara efektif.

Berdasarkan Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada April 2020 dalam artikel berita CNN Indonesia tahun 2020 yang terdiri dari 1700 responden pelajar mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang berada di 20 provinsi dan 54 kabupaten menunjukkan bahwa 73,2% siswa merasa kesulitan dengan tugas sekolah yang diberikan guru dan 26,8% siswa tidak merasa kesulitan dengan tugas sekolahnya. Banyaknya siswa yang merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan membuat siswa memutuskan untuk menunda dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Terdapat pula survei yang dilakukan oleh Hidayat dan Hasim (2023) yang hasilnya menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sebesar 62% yang termasuk dalam kategori tinggi. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa tindakan menunda ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktunya dengan baik membuatnya mengalami kendala dalam menjaga keseimbangan antara keperluan pekerjaan dan keperluan akademik (Aini dkk., 2024). Kendala yang dialami tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi seorang prokrastinator. Perilaku yang terjadi ini berhubungan dengan rendahnya lokus kendali internal mahasiswa, tidak bisa mengatur dan membagi waktu dengan baik, serta adanya perasaan takut akan kegagalan (Hidayat & Hasim, 2023).

Permasalahan prokrastinasi akademik ini juga banyak terjadi di lingkup sekolah menengah. Banyak sekali siswa yang menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) bahwa dari 102 siswa kelas XI SMKN 7 Semarang sebesar 63% siswa melakukan prokrastinasi akademik tingkat sedang, 4% tingkat tinggi, dan 33% tingkat rendah. Penelitian lain juga menunjukkan sebanyak 65,5% siswa dari total responden 194 siswa kelas VII dan VIII di SMP swasta daerah pesisir Surabaya menunjukkan adanya perilaku prokrastinasi akademik tingkat sedang, 17,5% siswa tingkat tinggi, dan 17% siswa tingkat rendah (Rahmania dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dkk. (2017) terhadap 35 siswa SMP

Muhammadiyah 9 Yogyakarta mengungkapkan bahwa 17,2% dari mereka mengalami prokrastinasi akademik berat, 77,1% mengalami prokrastinasi tingkat sedang, kemudian 5,7% sisanya menunjukkan prokrastinasi dengan intensitas rendah. Terdapat pula penelitian yang dilakukan di daerah Kayen kota Pati dengan membandingkan prokrastinasi akademik di SMAN 1 Kayen dan MA Miftahul Ulum Kayen. Hasilnya menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMAN 1 Kayen berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 67,65% atau 46 siswa dari total 68 siswa. Sedangkan prokrastinasi akademik siswa MA Miftahul Ulum Kayen berada pada kategori sedang yaitu sebesar 76,56% atau 49 siswa dari total 64 siswa (Wijaya dan Widodo, 2013).

Wawancara pra-penelitian dilakukan kepada 10 siswa kelas IX SMPN 2 Winong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa enam siswa sering menunda tugas dan mengerjakannya ketika berada di kelas. Alasan yang disebutkan siswa mengapa memilih untuk menunda tugas diantaranya yaitu, malas mengerjakan tugas, lupa, tidak paham dengan mata pelajarannya, bermain game, bermain media sosial (TikTok), dan membaca wattpad. Salah satu siswa inisial MAA menyatakan, “Saya kadang ngerjain PR ya di rumah, ya di kelas. Tapi banyak (ngerjain PR) di kelas. Soalnya saya males dan ngga mudeng sama pelajarannya.” Sedangkan empat siswa sisanya mengatakan bahwa siswa tersebut lebih sering mengerjakan tugas sekolah ketika berada di rumah. Selanjutnya lima siswa menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah bertanya mengenai kegiatan mereka selama di sekolah dan tidak mengingatkan apakah siswa memiliki tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kelima siswa lainnya mengaku bahwa orang tua sering bertanya ada tugas sekolah atau tidak dan bertanya berapa nilai yang didapatkan.

Penyebaran kuesioner awal mendapatkan responden sebanyak 242 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII hingga kelas IX SMP Negeri 2 Winong Pati. Hasilnya mengungkapkan sebanyak 63,2% siswa sering mengerjakan PR sehari sebelum batas waktu pengumpulan tugas.

Kemudian sebanyak 55,8% menyadari bahwa siswa dapat meraih apa yang diinginkan jika berusaha keras. Selanjutnya 44,2% siswa kurang berinisiatif untuk bertanya kepada guru ketika siswa tersebut belum paham dengan materi pelajaran. Sebanyak 55,8% siswa menyetujui bahwa orang tua bertanya mengenai proses pembelajaran ketika mereka di sekolah. Terakhir, sebanyak 34,7% siswa menyetujui bahwa orang tua membiarkan dirinya untuk melakukan berbagai hal yang ingin dilakukan tanpa adanya kontrol dan batasan. Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 2 Winong Pati melakukan prokrastinasi akademik.

Terjadinya prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Salah satu pengaruh dari dalam yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik yaitu *internal locus of control*. Alasannya yaitu karena pusat kendali berhubungan dengan kinerja akademik dan motivasi siswa (Steel dkk., 2001). Menurut Firdaus dkk. (2025), pusat kendali dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan akademik, terjadinya prokrastinasi akademik, *self-efficacy*, dan rasa optimisme. *Internal locus of control* merupakan individu yang yakin bahwa diri mempunyai kontrol penuh terhadap semua kejadian yang terjadi di hidupnya (Rotter, 1966). Selain itu individu tersebut cenderung akan mengeluarkan lebih banyak usaha ketika ingin mencapai target (Crider dkk., 1989). Siswa dengan *internal locus of control* mempunyai peluang untuk meraih prestasi akademik lebih baik dibanding siswa dengan *external locus of control* (Jose dan Vijayan, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janssen dan Carton (1999), peserta didik dengan *internal locus of control* mulai mengerjakan tugas di awal waktu, mengumpulkannya lebih awal, serta memiliki rasa tanggung jawab akademik yang lebih besar dibandingkan siswa dengan *external locus of control*. Apabila siswa tersebut mempunyai tingkat *internal locus of control* yang rendah, siswa tersebut lebih berpotensi untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Jose dan Vijayan (2021) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pascasarjana. Sebanyak 19,29% mahasiswa memiliki *external locus of control*, 67,86% siswa memiliki *internal* dan *external locus of control*, serta 12,86% mahasiswa memiliki *internal locus of control*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas ini terjadi pada individu dengan *internal locus of control* yang rendah. Penelitian Firdaus dkk. (2025) menunjukkan hasil bahwa *internal locus of control* berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik dan menyumbang secara efektif sebesar 23,2%. Terjadinya prokrastinasi akademik karena mahasiswa kurang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fakhruddiana (2019) menunjukkan bahwa *internal locus of control* berkorelasi negatif secara signifikan dengan prokrastinasi akademik dalam penuntasan tugas akhir skripsi. Artinya, semakin rendah *internal locus of control*, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *internal locus of control* memberi sumbangan efektif sebesar 53% terhadap prokrastinasi akademik. Laili dan Shofiah (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik yang menyumbang sebesar 31,9%.

Pengaruh dari luar yang mendorong tindakan prokrastinasi akademik salah satunya adalah pola asuh orang tua (Zega, 2022). Dalam ranah prokrastinasi akademik, penerapan pola asuh yang berbeda-beda pada setiap keluarga dapat memberikan konsekuensi yang berbeda pula terhadap perilaku negatif dan maladaptif sang anak (Woo & Yeo, 2019). Pendapat yang telah dijelaskan kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dan Olivette (1994) yaitu pola asuh orang tua secara tidak langsung dapat berdampak pada terjadinya prokrastinasi akademik. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif tidak begitu memperhatikan apa yang dialami sang anak ketika berada di lingkungan sosial. Selain itu orang

tua juga tidak pernah mengawasi atau memperhatikan sang anak pada saat belajar. Tidak adanya kepedulian orang tua ini tentu saja akan mendorong anak melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian yang membuktikan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat mendorong anak melakukan prokrastinasi akademik yaitu dilakukan oleh Pohan (2023) menunjukkan bahwa pola asuh permisif berhubungan positif dengan prokrastinasi akademik. Pola asuh permisif berkontribusi secara efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28,0%. Selanjutnya penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik (Habibi dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti menetapkan judul “Hubungan *Internal Locus of Control* dan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP Negeri 2 Winong Pati” untuk menggali lebih dalam permasalahan tentang prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Winong. Prokrastinasi akademik merupakan sebuah permasalahan yang selalu terjadi dikalangan anak sekolah. Ketertarikan untuk mengetahui fenomena prokrastinasi akademik ini untuk mendapatkan jawaban mengapa individu memilih untuk tidak mengerjakan dan melakukan pengabaian sementara pada tugas sekolah yang sudah ditugaskan, serta bagaimana hubungan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik. Kemudian pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang perlu dipahami lebih lanjut. Jika dikaitkan dengan prokrastinasi akademik, hal ini bertujuan agar orang tua dapat menjalankan pola asuh yang tepat kepada sang anak ketika sedang belajar dan mengerjakan tugas sehingga perilaku prokrastinasi akademik ini dapat diminimalkan. Siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama merupakan seorang remaja awal yang harus mulai belajar untuk memiliki pengendalian diri, sikap sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan yang terpenting supaya siswa tidak melakukan tindakan

prokrastinasi akademik. Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai harapan dapat memberi pemahaman yang tepat mengenai variabel penelitian dengan semua faktor serta aspek yang dapat berhubungan. Harapan untuk kedepannya yaitu subjek dan pembaca dapat menumbuhkan kesadaran yang kuat agar tidak melakukan tindakan prokrastinasi akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati?
2. Adakah hubungan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati?
3. Adakah hubungan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris hubungan *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP N 2 Winong Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a) Diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber data untuk penelitian di masa depan.

- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi psikologi mengenai perilaku prokrastinasi akademik, *internal locus of control*, dan pola asuh orang tua permisif.
- c) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk para pembaca khususnya mahasiswa psikologi tentang hubungan *internal locus of control* dan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa SMP

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada siswa agar lebih bisa meningkatkan kemampuan dalam berkonsentrasi, mengelola waktu, memperkuat rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas akademik supaya perilaku prokrastinasi akademik dapat diminimalkan.

b) Bagi guru dan pihak sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru dan pihak sekolah agar mampu membentuk kebijakan dan mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik yang dilakukan para siswa.

c) Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendorong orang tua untuk turut mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anaknya agar tidak melakukan tindakan prokrastinasi akademik.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi acuan atau pedoman bagi para peneliti di masa depan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan untuk menghindari dipublikasikannya temuan dalam skripsi, jurnal, maupun artikel yang

memiliki pembahasan yang sama atau mungkin mirip dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan pada masalah yang diambil sebagai bahan penelitian dengan penelitian-penelitian yang sesuai dan terdahulu.

Pertama, penelitian Mustakim (2015) dengan judul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa MAN 1 Medan”. Jumlah subjek penelitiannya sebanyak 362 siswa kelas XI. Teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 91 siswa. Hasil temuan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa dengan kontribusi sebesar 14,1%. Semakin tinggi *locus of control* siswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik.

Kedua, penelitian Azhar (2015) dengan judul “Hubungan antara Stres Sekolah dan *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 187 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Teknik *cluster purposive random sampling* digunakan peneliti sebagai teknik sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara stres sekolah dan *locus of control* dengan prokrastinasi akademik sebesar 54,77%. Keputusannya adalah terdapat hubungan positif antara stres sekolah dan *locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa.

Ketiga, penelitian Amelia (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Panca Budi Medan”. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 98 siswa. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Menurut temuan penelitian, pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Panca Budi Medan berkorelasi positif dengan kontribusi sebesar 46,8%.

Keempat, Isni dan Yosef (2017) dengan judul penelitiannya yaitu “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang”. Sampel penelitian ini berjumlah 36

siswa. Peneliti memakai teknik *proportional random sampling* sebagai teknik sampling. Temuan ini menjelaskan ada hubungan negatif antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Palembang, artinya semakin kuat *locus of control* siswa maka semakin rendah peluang terjadinya prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 9 Palembang.

Kelima, penelitian Satrio dan Nurhadiani (2024) dengan judul “Hubungan Lokus Kendali Internal dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA X”. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 244 siswa. Peneliti menggunakan metode *proportional random sampling* sebagai teknik sampling. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *internal locus of control* berkontribusi sebesar 4,2%, sedangkan otoritas orang tua menyumbang 57,7% terhadap prokrastinasi akademik. Ditemukan adanya hubungan negatif antara *internal locus of control* dan prokrastinasi akademik, yang berarti seseorang dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah. Disisi lain, terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik, semakin ketat pola asuh orang tua, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada anak.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Pohan (2023) dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Pola Asuh Orangtua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang”. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 60 siswa. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Analisis ini mengungkapkan bahwa pola asuh permisif dari orang tua berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28%. Kesimpulannya, terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik di SMA Negeri 2 Kota Pinang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh permisif, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Ketujuh, penelitian Zai (2023) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Kisaran”. Populasi dan sampel penelitian memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 64 siswa kelas X dan XI dengan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Kisaran.

Kedelapan, penelitian Novia dkk. (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung”. Sampel penelitian tersebut sebanyak 100 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian tersebut memberi bukti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung. Semakin tinggi pola asuh orang tua, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk bisa menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Kesembilan, penelitian oleh Rosari (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung”. Sampel penelitian tersebut sebanyak 121 siswa dengan teknik samplingnya *random sampling*. Hasil temuan menyebutkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung dengan kontribusi sebesar 4,66%.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PROKRASTINASI AKADEMIK

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Tindakan mengabaikan sementara suatu pekerjaan sudah menjadi permasalahan umum di kalangan semua orang, termasuk para remaja. Kebiasaan dalam menunda pekerjaan ini sudah umum dan banyak terjadi di semua jenis aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya (Sari dan Fakhruddiana, 2019). Adanya kebiasaan dalam menunda atau enggan menuntaskan suatu pekerjaan diistilahkan sebagai prokrastinasi (Wicaksono, 2017). Prokrastinasi adalah tingkah laku menghindar dari satu atau beberapa pekerjaan, yang kemudian memutuskan untuk menjalankan aktivitas lain yang tidak penting, dan hal tersebut akan menghambat selesainya pekerjaan secara tepat waktu (Steel dalam Salguero-Pazos dan Reyes-de-Cózar, 2023). Selain itu, rasa enggan untuk mengerjakan tugas ini menimbulkan perasaan subjektif ketidaknyamanan yang dialami oleh prokrastinator (Solomon dan Rothblum, 1984). Solomon dan Rothblum (1984) juga menambahkan bahwa prokrastinasi adalah rutinitas untuk menghindari suatu tugas dan enggan menuntaskannya, individu ini justru menjalankan kegiatan lain yang tidak bernilai yang akan berdampak pada tugas yang tidak kunjung tuntas, pengumpulan tugas menjadi terlambat, dan tugas yang tidak tuntas dalam tenggat waktu yang sudah ditetapkan.

Kebiasaan menunda-nunda tidak hanya terjadi di ranah pekerjaan, tetapi juga berlangsung di dunia akademik (Sari dan Fakhruddiana, 2019). Kebiasaan menunda yang mempunyai hubungan dengan tugas akademik dinamakan prokrastinasi akademik. Ferrari dkk. (1995) memberikan definisi bahwa prokrastinasi mempunyai dua makna. Pertama, prokrastinasi dapat dipandang baik. Hal ini karena individu

memilih untuk menunda sesuatu agar terhindar dari pengambilan keputusan secara tidak matang. Selain itu ketika individu menunda suatu tugas, individu tersebut sedang membuat sebuah rencana agar tugas tersebut dapat tuntas secara maksimal. Kedua, prokrastinasi yang dipandang buruk yaitu individu memiliki sifat malas untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan dan penundaan yang dilakukan tersebut tidak ada tujuan yang ingin dicapai. Ferrari dkk. (1995) juga menambahkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dengan menghindari untuk mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas tersebut di lain waktu. Dalam dunia pendidikan, prokrastinasi akademik merupakan sebuah permasalahan dalam memutuskan sesuatu dan dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa pada saat harus memutuskan harus menuntaskan tugas akademik atau mengikuti tuntutan lingkungan (Salguero-Pazos dan Reyes-de-Cózar, 2023). Seorang siswa dapat melakukan prokrastinasi akademik ketika siswa tersebut mempunyai efikasi diri yang rendah dan sering mendapatkan nilai tugas yang rendah pula (Bukhori dkk., 2022). Menurut Solomon dan Rothblum (1984), berbagai tindakan yang termasuk dalam prokrastinasi akademik meliputi penghindaran pada tugas-tugas akademik, mengatur persiapan ujian, membaca materi, kedatangannya dalam tiap kelas, dan mengurus administrasi pada tugas. Prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif, yaitu tugas yang terabaikan, membuang-buang waktu, dan tidak tuntasnya tugas secara maksimal (Ferrari dkk., 1995).

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan menunda-nunda tugas akademik, yang kemudian menggantinya dengan menjalankan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan penuntasan tugas dan dapat berakibat pada tidak tuntasnya tugas akademik secara maksimal.

2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995) terdapat empat aspek, yaitu:

- a. Tingkah laku menunda ketika individu hendak mulai mengerjakan atau bahkan menuntaskan tugas

Seorang prokrastinator sadar bahwa terdapat tugas yang harus dituntaskan, namun individu tersebut justru memilih untuk menghindari dan enggan untuk mengerjakan tugas tersebut pada saat sudah mulai menyicil untuk mengerjakan tugas tersebut di waktu yang lalu.

- b. Pengerjaan tugas yang lambat

Individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung akan menyia-nyiakan waktunya dengan melakukan persiapan diri dalam waktu yang berlebih. Selain itu individu tersebut juga lebih mudah terdistraksi oleh hal lain seperti mengakses media sosial sehingga dapat berdampak pada pengerjaan tugas yang lambat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas tersebut.

- c. Adanya ketimpangan atau tidak terlaksananya antara agenda dengan perilaku belajar dan pengerjaan tugas

Individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung mengalami kendala untuk bisa menuntaskan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang sudah ditetapkan oleh individu lain atau dari jadwal yang sebelumnya sudah dibentuk sendiri.

- d. Menjalankan kegiatan lain yang dinilai lebih mengasyikkan daripada belajar dan mengerjakan tugas

Seseorang yang tahu bahwa ia mempunyai tugas yang harus dituntaskan justru melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dinilai lebih mengasyikkan. Kegiatan ini seperti pergi keluar rumah untuk berjalan-jalan, menghabiskan waktu dengan bermain game,

bermain dengan teman, dan berbagai kegiatan lain yang menyebabkan tugas tidak kunjung selesai.

Selanjutnya menurut Tuckman (1991), prokrastinasi akademik memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. *General self-description of the tendency to delay or put off doing things* (membuang-buang waktu), yaitu individu yang memiliki tendensi untuk menyia-nyiakan waktunya dengan melakukan aktivitas lain yang kurang penting. Contohnya yaitu ketika siswa mempunyai tugas dan terdapat tenggat waktunya, siswa akan mengerjakan tugasnya dalam waktu yang mepet pada menit-menit terakhir.
- b. *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and, when possible, to avoid or circumvent the unpleasantness*, yaitu menghadapi kendala pada suatu hal yang tidak disukai dan memilih untuk menjauhi hal tersebut.
- c. *Tendency to blame others for one's own plight* yaitu kebiasaan menganggap individu lain harus bertanggung jawab atas penderitaan yang terjadi pada dirinya ketika sedang menunda pengerjaan tugas.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prokrastinasi akademik terdiri dari keyakinan psikologis terkait kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, kemampuan dalam pengelolaan waktu, inisiatif diri sendiri, dan sifat malas. Dalam penyusunan skala penelitian, peneliti menggunakan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari dkk. (1995).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk. (1995), faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya prokrastinasi akademik. Faktor ini terdiri dari:

1) Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat berpengaruh pada terjadinya tindakan prokrastinasi akademik. Individu yang keadaan fisiknya tidak baik, contohnya sedang kelelahan atau kurang tidur akan mendorong ia menjadi prokrastinator.

2) Keadaan psikologis

Kepribadian seseorang juga dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Individu yang mempunyai kecemasan akademik, stres akademik, perfeksionisme, rendahnya kepercayaan diri, *locus of control* seseorang, rendahnya kontrol diri, dan efikasi diri yang rendah dapat mendorong individu melakukan prokrastinasi akademik.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya prokrastinasi akademik. Faktor-faktor ini meliputi, penerapan pola asuh, keadaan lingkungan (kurang adanya kontrol dan pengawasan), sarana prasarana yang tidak memadai, terlalu banyak tugas, dan kurang memiliki informasi yang cukup terkait tugas.

Kemudian menurut Winarso (2023), prokrastinasi akademik pada umumnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Pola perilaku yang buruk

Kecenderungan untuk menghindari selesainya suatu pekerjaan, melakukan berbagai kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pengerjaan tugas tentu saja dapat memperumit prokrastinasi. Beberapa tindakan buruk yang berkaitan dengan prokrastinasi

akademik meliputi penghindaran terhadap suatu tugas hingga tenggat waktu, terlalu sering bermain sosial media dan bermain game online, terlalu sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman, tugas yang terabaikan dengan banyaknya distraksi, tidak adanya motivasi, pengabaian tugas karena malas, tidak adanya jadwal yang tersusun untuk target selesainya tugas, dan tidak mampu mengelola waktu yang dimiliki dengan baik. Pola perilaku yang buruk ini tentu perlu untuk dibenahi agar prokrastinasi akademik tidak terus terjadi dan terulang.

b. Stress

Penyebab timbulnya stress dapat terjadi karena adanya banyak tekanan dan beban baik dari orang tua maupun guru. Selain itu juga dapat mendorong individu mengalami rasa takut dan ketidaksiapan pada sesuatu yang sedang ia hadapi. Faktor stress ini turut andil dalam prokrastinasi akademik. Seorang siswa dapat mengalami stress ketika ia memiliki beban tugas yang berat, adanya tuntutan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, dan tidak adanya dorongan dari orang sekitar.

c. *Self-Efficacy*

Prokrastinasi akademik dapat terjadi ketika individu kurang mempunyai kecakapan untuk menuntaskan tugas dan memilih untuk mengabaikannya.

d. Bergantung pada sosial media

Terlalu sering menghabiskan waktu dengan bermain sosial media dapat menjadi masalah terjadinya prokrastinasi akademik. Individu yang terlalu sering bermain sosial media akan melupakan dan mengabaikan tugas-tugas akademiknya.

e. Kondisi lingkungan

Prokrastinasi akademik dapat terjadi ketika tidak adanya dukungan sosial dari individu lain atau tidak mendukungnya lingkungan untuk belajar. Ruang belajar yang tidak nyaman dan keadaan

rumah yang terlalu berisik dapat berdampak pada tidak fokusnya individu dalam menuntaskan tugas atau pekerjaannya. Selain itu keadaan sekitar yang terlalu santai atau tidak adanya kebiasaan yang berdampak positif dapat mendorong terjadinya prokrastinasi.

f. Mengalami masalah kesehatan mental

Seseorang yang mengalami permasalahan mental seperti depresi dapat berpengaruh pada tingkat konsentrasi belajar dan penyelesaian tugas yang nantinya dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik.

g. Melakukan hal lain untuk memenuhi kebahagiaan

Individu memutuskan untuk mengabaikan tugasnya dengan melakukan hal lain yang lebih membuat dirinya senang, seperti bermain game atau menonton film. Terjadinya perilaku ini dikarenakan individu yang tidak mampu mengatur waktunya dengan benar dan tidak memiliki prioritas pada tugas-tugasnya. Selain itu yang mendorong seseorang melakukan perilaku ini karena ia mengalami stress pada tugas-tugas yang dimilikinya.

h. Kebiasaan menjadi sosok perfeksionisme

Seseorang yang terlalu perfeksionisme akan selalu menganggap bahwa tugas yang dikerjakannya belum sempurna sehingga ia akan terus memperbaiki tugas tersebut hingga tenggat waktu mendekat.

i. Keperluan untuk berkonsentrasi

Seseorang dapat melakukan prokrastinasi akademik ketika diri merasakan adanya kendala untuk bisa fokus dalam pengerjaan tugas-tugasnya.

j. Keperluan untuk mengabaikan realitas

Seseorang sering merasa tidak adanya kesiapan untuk menyikapi kenyataan bahwa tugas yang ia miliki harus segera dituntaskan memilih untuk mengabaikan tugas tersebut hingga tenggat waktu yang sudah disepakati.

k. Manajemen waktu yang buruk

Prokrastinasi akademik dapat terjadi ketika individu tidak mampu mengatur waktunya dengan baik dan tidak mampu mengutamakan tugas-tugasnya.

l. Rendahnya dukungan

Individu yang kurang mempunyai motivasi dari dalam atau luar diri cenderung malas untuk mengerjakan tugas akademiknya. Hal ini tentu saja dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik.

m. Keperluan untuk bersosialisasi dengan teman

Prokrastinasi akademik dapat terjadi ketika seseorang lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain atau nongkrong dengan teman-temannya daripada harus mengerjakan tugas akademik. Individu menganggap bahwa keperluan bersosialisasi ini lebih penting daripada keperluan menyelesaikan tugas akademik.

n. Keperluan untuk mengatur keselarasan antara tugas akademik dengan kehidupan pribadi

Individu terkadang memutuskan untuk mengabaikan tugas dan pekerjaannya agar kehidupan pribadinya tidak terganggu. Individu tersebut biasanya memiliki banyak kesibukan lain, adanya tanggung jawab pada keluarga, dan mempunyai rutinitas atau hobi yang harus dilakukan.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik menurut Jannah dan Muis (2014), yaitu:

a. Khawatir akan kegagalan

Perasaan yang timbul ini dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik. Ketakutan tidak dapat meraih harapan yang ditargetkan akan membuat seseorang cenderung menunda mengerjakan tugas yang dimilikinya.

b. Menolak tugas

Seseorang yang enggan mengerjakan tugas merupakan faktor yang membentuk terjadinya prokrastinasi akademik.

c. Rasa cemas

Seseorang yang memiliki rasa cemas yang tinggi terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan tugas sekolah dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik akan dijadikan sebagai mekanisme koping untuk menghindari rasa cemas yang timbul.

d. Penghinaan terhadap diri sendiri

Seseorang yang sering meragukan dan meremehkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya akan memicu terjadinya prokrastinasi akademik.

e. Kurang mampu menerima rasa tidak nyaman

Tidak mempunya seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas akan mendorong terjadinya prokrastinasi akademik.

f. Sikap tegas yang kurang

Seseorang yang tidak mampu bersikap tegas terhadap dirinya sendiri untuk mampu menyelesaikan tugas dapat menuju ke prokrastinasi akademik.

g. Motivasi yang rendah

Seseorang yang kurang mempunyai motivasi dalam mengerjakan tugas dapat berdampak terjadinya prokrastinasi akademik.

h. Adanya konflik dengan individu lain

Seseorang yang mempunyai permasalahan dengan orang lain akan mempengaruhi tingkat konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

i. Rasa lelah dan stres

Tingkat stres dan rasa lelah yang tinggi secara fisik maupun mental dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor prokrastinasi akademik dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor prokrastinasi akademik meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi keadaan fisik (lelah atau tidaknya seseorang) dan keadaan psikologis (*locus of control*, rendahnya kontrol diri, *self-efficacy*, kepribadian perfeksionisme, dan rendahnya harga diri). Sedangkan faktor eksternal ini terdiri dari gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, kurangnya kontrol dan pengawasan, sarana prasarana yang tidak mendukung, dan terlalu banyaknya tugas.

4. Prokrastinasi Akademik dalam Perspektif Islam

Kebiasaan menunda suatu pekerjaan dalam pandangan Islam dipandang sebagai tindakan yang buruk karena membuang nikmat waktu yang diberikan oleh Allah SWT. Prokrastinasi akademik dalam Islam sendiri dipandang sebagai perilaku tercela dan harus dihindari. Islam mengajarkan setiap manusia untuk menggunakan waktu yang dimiliki dengan baik, contohnya yaitu ketika mempunyai tugas sekolah harus segera dikerjakan dan tidak ditunda-tunda dengan bermacam alasan. Islam juga mengajarkan ketika telah tuntas mengerjakan suatu pekerjaan maka dapat dilanjutkan dengan melakukan pekerjaan lain. Nabi Muhammad SAW bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “*Banyak manusia yang melupakan dua kenikmatan, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.*” (HR. Bukhari no. 6412 dalam Kitab Shahih Al-Bukhari, 2011)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa waktu luang yang dimiliki manusia itu adalah nikmat dari Allah SWT, maka seharusnya manusia tidak boleh membuang-buang waktu luang tersebut untuk bermalas-malasan, lalai, dan bermain, akan tetapi memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan hal yang baik dan bermanfaat sekaligus yang dapat menambah amalan.

Setiap individu dilarang untuk memiliki kebiasaan menunda suatu pekerjaan. Larangan ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Bersegeralah untuk mengerjakan amalan shalih sebelum datangnya fitnah (musibah), seperti malam yang gelap gulita, yaitu seseorang ketika waktu pagi dalam posisi beriman dan ketika di sore hari dalam posisi kafir. Terdapat juga yang di sore hari dalam posisi beriman dan di pagi hari di posisi kafir. Ia bersedia untuk menjual agamanya hanya untuk kesenangan dunia .” (HR. Ahmad no. 8017 dalam Kitab Musnad Ahmad, 1990)

Hadis tersebut menjelaskan alasan mengapa kita wajib menghindari perilaku prokrastinasi akademik. Alasan pertama yaitu setiap manusia tidak memiliki jaminan masih hidup di esok hari. Alasan kedua yaitu ketika kita mempunyai waktu luang harus dimanfaatkan dengan baik untuk mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan yang belum tuntas. Alasan selanjutnya yaitu kebiasaan menunda jika sudah dilakukan akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan, individu akan kesulitan untuk menjauhi kebiasaan buruk tersebut. Waktu yang kita miliki selalu berjalan selaras dengan sunnatullah. Setiap detik yang kita miliki akan menjadi menit, kemudian menjadi jam, dan jam akan berubah menjadi hari. Siang dan malam juga akan terus berganti (Harmalis, 2021). Kesimpulan dari hadis tersebut yaitu kita harus mengerjakan tugas dan pekerjaan yang kita miliki dan tidak menerapkan kebiasaan untuk menundanya karena kita tidak memiliki jaminan apakah kita masih hidup di esok hari. Setiap waktu yang kita miliki adalah berharga dan kita harus memanfaatkannya dengan baik.

Prokrastinasi juga dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi,

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah 94:7)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas menyuruh manusia agar selalu mempunyai kesibukan. Ketika suatu pekerjaan telah tuntas, maka harus mulai mengerjakan pekerjaan lain, sehingga seseorang tidak akan pernah membuang waktu yang dimilikinya secara sia-sia. Memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin akan menghindarkan diri dari perilaku prokrastinasi (Shihab, 2002).

B. INTERNAL LOCUS OF CONTROL

1. Pengertian *Internal Locus of Control*

Locus of control merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Julian Rotter. Menurut Rotter (1966), *locus of control* adalah seberapa jauh individu memandang hasil yang terjadi di hidupnya berasal dari usaha diri sendiri atau berasal dari faktor eksternal meliputi takdir, kemujuran, keberuntungan, atau orang lain. Ghufroon dan Suminta (2010) memberikan definisi bahwa *locus of control* atau pusat kendali adalah bagaimana keyakinan yang dimiliki setiap manusia mengenai asal-usul yang menjadi penentu tingkah lakunya. Sedangkan Levenson (1981) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan rasa yakin yang tertanam dalam diri seseorang terkait akar penyebab semua hal yang terjadi pada individu tersebut.

Konsep dasar *locus of control* menurut Rotter (1966), yaitu: a) Potensi pola tingkah laku (*behavior potential*). Munculnya sebuah peluang pada kondisi khusus, berhubungan dengan hasil yang diharapkan dalam kehidupan individu; b) Ekspektasi (*expectancy*). Peluang dari bermacam peristiwa yang akan timbul dan dirasakan oleh individu; c) Nilai penguatan (*reinforcement value*). Pemilihan terhadap bermacam

peluang penguatan atas upaya yang berasal dari sejumlah penguatan upaya lainnya yang dapat timbul pada kondisi yang sama; d) Kondisi psikologis (*psychological situation*). Kondisi ini merupakan sebuah stimulus dari dalam diri maupun luar diri yang didapatkan individu dalam keadaan tertentu.

Rotter (1966) juga menjelaskan bahwa *locus of control* dibedakan menjadi *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* merupakan keyakinan bahwa individu memiliki kendali penuh atas semua kejadian yang terjadi di kehidupannya. Selanjutnya menurut Phares dan Chaplin (1997), *internal locus of control* adalah semua hasil yang individu dapatkan dari tindakannya akan dihubungkan dengan upaya yang telah dikerahkan atau dengan ciri khas yang terdapat di dalam diri.

Individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa semua yang terjadi dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Individu merasa bahwa semua hal yang berhasil dan hal yang gagal dikarenakan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Selain itu, individu dengan pusat kendali internal mempersepsikan keterkaitan antara apa yang dilakukannya dengan sebuah *reinforcement* yang dimiliki adalah hubungan sebab-akibat (Ghufron dan Suminta, 2010). Seseorang dengan *internal locus of control* akan menunjukkan kecakapan dan upayanya secara dominan.

Seseorang dengan *internal locus of control* bersikap lebih giat dan berinisiatif untuk menelusuri sebuah informasi. Individu tersebut juga menolak semua pengaruh yang berasal dari luar diri. Selain itu ketika mengalami kegagalan, individu dengan *internal locus of control* mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar (Ghufron & Suminta, 2010). Individu dengan *internal locus of control* juga akan memberikan usaha dengan maksimal agar tujuannya dapat tercapai (Crider et al., 1989). Selain itu, ketika mengalami suatu kendala, individu dengan pusat

kendali internal akan menangani kendala tersebut secara aktif karena adanya keinginan untuk menemukan jalan keluar (Phares & Chaplin, 1997). *Locus of control* yang dimiliki tiap individu ini dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan di masa depan (Ghufron dan Suminta, 2010).

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki *internal locus of control* ketika siswa tersebut berhasil memahami bahwa tugas-tugas sekolah adalah suatu hal yang dapat dikendalikan. Ketika dihadapkan dengan suatu tugas, siswa dengan *internal locus of control* akan bertindak secara efektif dalam mengerjakan tanggung jawabnya serta mempertimbangkan dampak yang dapat terjadi. Dengan kata lain, siswa dengan pusat kendali internal cenderung akan mengerjakan tugas-tugasnya lebih awal (L. M. Sari dkk., 2020)

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yang menjelaskan definisi *internal locus of control* yaitu keyakinan individu bahwa diri mempunyai kendali penuh atas semua hal yang terjadi di kehidupannya.

2. Aspek-Aspek *Internal Locus of Control*

Menurut Rotter (1966), aspek-aspek dari *internal locus of control* terdiri dari:

a. Kemampuan Diri

Individu mempunyai keyakinan bahwa semua hal yang terjadi di hidupnya baik itu pencapaian yang sukses maupun yang gagal ditentukan oleh kemampuan dalam diri.

b. Minat

Individu dengan *internal locus of control* mempunyai minat yang lebih kuat untuk mengatur setiap tindakan dan kejadian yang terjadi di hidupnya.

c. Usaha

Individu dengan *internal locus of control* mempunyai tekad dan usaha yang lebih besar dalam mengatur setiap tindakannya.

Menurut Sarafino dan Smith (2014), aspek-aspek *internal locus of control* terdiri dari:

a. Kontrol

Individu dengan pusat kendali internal meyakini semua kejadian yang terjadi di kehidupannya merupakan hasil dari dalam diri dan diri harus mampu berupaya penuh untuk meraih tujuan yang diinginkan.

b. Mandiri

Individu dengan pusat kendali internal akan berusaha untuk meraih apa yang sedang direncanakan secara mandiri dan selalu yakin dengan kemampuan yang terdapat di dalam diri.

c. Tanggung jawab

Individu dengan pusat kendali internal mempunyai tanggung jawab atas setiap tindakannya serta tidak melemparkan kesalahannya kepada individu lain.

d. Ekspektasi

Individu dengan pusat kendali internal meyakini dan menilai secara subjektif atas konsekuensi positif yang akan dicapai pada titik waktu tertentu sebagai kepuasan dari tindakannya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek *internal locus of control* yaitu, kemampuan, minat, usaha, kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan ekspektasi. Peneliti memutuskan untuk menggunakan aspek *internal locus of control* yang dikemukakan oleh Rotter (1966) dalam penyusunan skala penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Internal Locus of Control*

Menurut Rotter (1966), faktor yang mempengaruhi *internal locus of control* seseorang yaitu terdapat lima faktor:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman seseorang dalam menyikapi suatu kondisi dan hasil yang didapatkan mampu membentuk rasa yakin mengenai kontrol. Contohnya yaitu seseorang yang selalu menjadi juara dari usaha yang dikeluarkan dari dirinya akan mendorong individu tersebut untuk meningkatkan lokus kendali internal.

b. Lingkungan sosial

Pandangan seseorang mengenai *locus of control* dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial. Contohnya yaitu, seseorang yang berada di lingkungan yang selalu mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi akan mendorong diri mempunyai lokus kendali internal.

c. Pendidikan

Tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi cara pandang diri terhadap *locus of control*.

d. Kepribadian

Karakteristik kepribadian seseorang memiliki peran dalam pembentukan *locus of control*. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mempunyai lokus kendali internal lebih tinggi.

e. Budaya

Nilai budaya yang berbeda-beda mampu mempengaruhi cara pandang seseorang mengenai lokus kendali.

Kemudian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *internal locus of control* menurut Fadilah dan Mahyuny (2018), yaitu:

a. Umur dan jenis kelamin

Upaya yang dilakukan dalam mengendalikan semua hal yang terjadi di kehidupan manusia telah terjadi sejak kecil hingga dewasa. Tingkat *internal locus of control* seseorang dapat meningkat seiring bertambahnya usia.

b. Keluarga

Hubungan hangat yang terjalin antara orang tua dan anak, terjalin secara luwes, orang tua menaruh kepercayaan bahwa anaknya mampu mandiri semenjak dini akan membentuk sang anak mampu menyesuaikan secara internal.

c. Sosial

Faktor ini menjelaskan keterikatan antara kedudukan sosial dengan pusat kendali individu. Apabila individu mempunyai kedudukan sosial yang rendah, maka semakin rendah pula *internal locus of control* yang terdapat di dalam diri individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor *internal locus of control* dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor tersebut meliputi faktor harapan pribadi, nilai dari sebuah keuntungan, umur, jenis kelamin, keluarga, dan kedudukan sosial.

4. *Internal Locus of Control* dalam Perspektif Islam

Locus of control dalam Islam mengajarkan pentingnya rasa yakin terhadap diri sendiri, karena rasa yakin yang tertanam ini mampu mendorong manusia untuk melakukan semua usaha dan performanya. Individu yang rendah rasa yakinnya tentu saja akan mempunyai rasa ragu, jiwa di dalam dirinya akan mudah goyah, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh oleh semua hal.

Selain itu terdapat salah satu istilah yang terkenal dalam Islam yaitu takdir. Takdir adalah ketetapan dari Allah yang dimiliki setiap manusia dan telah tercatat di Lauhul Mahfudz. Pemikiran dalam agama Islam menjelaskan bahwa semua hal yang terjadi dalam hidup manusia adalah kehendak Allah SWT dan tidak semuanya disebabkan dari faktor yang berasal dari diri. Namun, perlu diketahui pula bahwa semua hal itu tidak datang dan muncul dengan sendirinya. Islam mengajarkan setiap umatnya untuk selalu berdoa dan berikhtiar ketika ingin mencapai suatu hal (Sujadi dan Meditamar, 2020).

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *internal locus of control* yaitu Surah Ar-Rad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perubahan dapat terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan adalah diri sendiri, apakah individu tersebut menunjukkan adanya harapan untuk berubah ke arah yang lebih baik atau buruk. Apabila dihubungkan dengan *locus of control*, ayat ini berhubungan dengan *internal locus of control* seseorang, yaitu setiap kejadian dapat terjadi sesuai dengan usaha yang dilakukan. Bersikap selalu yakin akan terjadi hal-hal baik di masa depan dan selalu refleksi diri harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Dalam tafsir Al-Azhar, Surah Ar-Rad ayat 11 ditafsirkan bahwa Allah SWT telah memberikan manusia kekuatan serta akal sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya sendiri, mengontrol diri sendiri, dan selalu dinaungi oleh Allah SWT. Setiap manusia memiliki kuasa dan kebebasan atas diri sendiri, tetapi harus tetap berada dalam batasan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Maka dari itu dalam menentukan arah hidupnya, manusia harus mengupayakan segala hal secara maksimal. Manusia sudah dibekali oleh akal tentu saja harus dapat menilai perbedaan mana hal yang baik dan hal yang buruk (Hamka, 2015).

C. POLA ASUH PERMISIF

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Definisi pola asuh menurut Kusmawati dkk. (2023) adalah bagaimana upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Setiap upaya yang dilakukan ini tentu saja dapat berpengaruh pada tingkah laku, kecakapan sosial dan emosional, dan tingkat kecerdasan sang anak. Orang tua dapat dikatakan mengimplementasikan pola asuh yang baik ketika telah berhasil memberikan afeksi dan mengajarkan sang anak semua hal yang selaras dengan tumbuh kembangnya sehingga hal ini akan memberikan dampak positif ketika anak beranjak dewasa (Kusmawati dkk., 2023). Baumrind (1971) mengungkapkan bahwasannya pola asuh dikelompokkan menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan pola asuh abai.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan keleluasaan kepada sang anak. Semua hal yang terjadi akan dikendalikan oleh sang anak. Pengaruh dari diterapkannya pola asuh ini yaitu anak akan bertendensi untuk memiliki sikap semaunya sendiri, kurang teratur, dan sering melakukan pelanggaran aturan. Akan tetapi apabila sang anak ini sudah mempunyai komitmen yang besar terhadap dirinya sendiri, maka ia akan menjadi sosok yang mampu mandiri, dan memiliki jiwa yang kreatif (Budi, 2023). Kemudian menurut Rice dan Dolgin (2008), pola asuh permisif adalah kebiasaan orang tua yang terlalu memanjakan dan memberikan perhatian kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menganggap bahwa cara menyayangi anaknya adalah dengan menyetujui semua kemauan anak. Selain itu juga tidak ada kontrol dan pengawasan ketat dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak ingin memberikan rasa kecewa kepada anaknya.

Baumrind (1971) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan metode yang dilakukan orang tua dengan tidak memberikan hukuman kepada sang anak, tidak terlalu memberikan tuntutan kepada

sang anak untuk memiliki kesadaran akan kewajiban sosial, dan selalu menerima apa yang diinginkan oleh sang anak. Tridonanto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan strategi orang tua membangun kepribadian anak dengan memperbolehkan anak mengeksplorasi dan mencoba banyak hal akan tetapi tidak terlalu mengontrol dan mengawasi anak. Orang tua jarang memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, serta jarang memberikan arahan kepada sang anak. K. Jannah dkk. (2022) juga menambahkan bahwa orang tua yang menjalankan pola asuh permisif kerap kali memberikan peraturan tanpa adanya hukuman dan tidak terlalu menuntut anaknya untuk membantu pekerjaan yang ada di rumah.

Pola asuh permisif ini bersifat *children centered*, dimana semua aturan akan ditetapkan oleh anak itu sendiri (Kusmawati dkk., 2023). Penerapan pola asuh permisif dapat berpengaruh pada tingkah laku sang anak, yaitu anak memiliki rasa percaya diri yang rendah, enggan berlatih cara mengendalikan tingkah laku dari diri sendiri, melakukan berbagai hal tanpa adanya pemikiran yang matang, melakukan apapun mengikuti kata hati, rendahnya kontrol diri yang kemudian berdampak tidak mempunyai teman (Baumrind, 1971). Konsekuensi negatif dari penerapan pola asuh ini dapat membentuk anak menjadi sosok yang terlalu bergantung pada orang lain, tidak terlalu disiplin, mudah menyerah, dan tidak tahu arahan (Rice dan Dolgin, 2008).

Berdasarkan penyampaian pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pola asuh permisif adalah cara orang tua dalam membimbing dan menyayangi anaknya dengan membebaskan sang anak untuk melakukan apapun dan selalu mengabulkan permintaan yang diinginkan anak tanpa adanya pemberian arahan dan kontrol yang cukup dari orang tua. Sisi positif dari penerapan pola asuh ini, anak dapat memiliki rasa tanggung jawab yang besar sehingga ia akan menjadi pribadi yang mandiri dan penuh kreatif. Sebaliknya, jika anak ini tidak mempunyai rasa kewajiban moral dan sosial, maka dampak buruknya ia

menjadi sosok yang manja, kurang disiplin, tidak tekun, dan tidak tahu arahan.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Aspek-aspek pola asuh orang tua permisif menurut Baumrind (2013) terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Pengawasan dan kontrol orang tua yang kurang terhadap sang anak, orang tua kurang memberikan arahan kepada anak, dan kurangnya kehangatan yang didapatkan sang anak dari orang tuanya.
- b. Tidak adanya pemberian hukuman ketika anak salah, menerima dan afirmatif terhadap impuls, apa yang diinginkan anak, dan perilaku anak.
- c. Orang tua yang terlalu membebaskan anaknya untuk melakukan berbagai aktivitas yang anak lakukan.

Menurut Rice dan Dolgin (2008), aspek-aspek pola asuh permisif mencakup:

- a. Terlalu memanjakan secara materi
Orang tua selalu mengabdikan dan menuruti berbagai kemauan yang diinginkan sang anak tanpa memperkirakan harga dan kegunaan dari barang atau hal tersebut.
- b. Terlalu memanjakan secara relasional
Orang tua yang selalu menuruti keinginan sang anak memberikan dampak bahwa sang anak tidak terlatih untuk bersikap mandiri terhadap semua hal yang terjadi di kehidupannya.
- c. Terlalu memanjakan secara struktural
Anak yang terlalu bebas dengan tingkah lakunya dan orang tua yang bersikap tak acuh pada anak. Tidak adanya standar tata tertib dan batasan yang ditetapkan orang tua.

Selanjutnya menurut Tridonanto (2014), aspek-aspek pola asuh permisif berisi:

- a. Orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap relasi antar teman yang dijalani sang anak.
- b. Kurang adanya perhatian dari orang tua mengenai apa yang sedang dibutuhkan anak. Anak tidak sering berkeluh kesah dan meminta saran kepada orang tua.
- c. Orang tua tidak menetapkan tata tertib yang wajib dipatuhi anak ketika anak bertindak laku.
- d. Orang tua mengabaikan permasalahan yang dialami anak.
- e. Tidak adanya kepedulian orang tua terhadap setiap kegiatan yang dijalani anak.
- f. Orang tua cuek terhadap sikap sang anak apakah anak tersebut dapat bertanggung jawab atau tidak pada perilakunya sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif yaitu, terlalu memanjakan secara materi, terlalu memanjakan secara relasional, terlalu memanjakan secara struktural, pengendalian dari orang tua, desakan menjadi dewasa, percakapan orang tua dan anak, perhatian dan cinta kasih. Peneliti memutuskan untuk menggunakan aspek pola asuh permisif yang dinyatakan oleh Rice dan Dolgin (2008).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Menurut Surbakti (2009), faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh permisif, yaitu:

- a. Tidak mau terganggu

Sebagian orang tua merasa bahwa kehidupan pribadinya enggan terganggu. Orang tua yang mempunyai pemikiran seperti ini memandang bahwa kehadiran anak dan berbagai masalahnya merupakan sebuah persoalan mendalam yang dapat mengganggu

kehidupan hak pribadi sebagai seorang individu. Sebagai akibatnya, orang tua lebih condong untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan agar kehidupan orang tua tak terganggu.

b. Minimnya wawasan dan pengalaman

Kebanyakan orang tua yang tidak mengerti bagaimana langkah yang benar dalam mengasuh anak yang sedang menuju fase remaja. Minimnya wawasan dan pengalaman yang dimiliki orang tua akan berdampak pada diri yang membebaskan anaknya untuk dapat melakukan semua hal tanpa adanya kontrol dan pengawasan.

c. Adanya perasaan gengsi dan harga diri

Faktor ini dapat mendorong orang tua untuk mempraktikkan pola asuh permisif. Salah satu contoh yang mengedepankan gengsi dan harga diri yaitu ketika anak dari tetangganya mempunyai *gadget* dengan versi terbaru, maka orang tua ini akan berpikiran mengapa tidak membelikan *gadget* yang sama agar sang anak ini merasa senang.

d. Imbas dari penderitaan masa kecil

Orang tua yang di masa kecilnya sering merasa kesulitan biasanya cenderung mempunyai obsesi. Obsesi ini mendorong orang tua untuk mengaplikasikan pola asuh permisif dengan alasan tidak ingin anaknya mengalami hal yang serupa ketika di masa kecil. Untuk mengobati luka masa kecil ini biasanya orang tua tersebut akan membebaskan anaknya agar bisa melakukan semua hal tanpa menerapkan kontrol.

Selanjutnya menurut Rohayani dkk. (2023), penerapan pola asuh permisif terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Kisah hidup semasa kecil

Seseorang yang semasa kecilnya mendapatkan pola asuh permisif kemungkinan besar ketika menjadi orang tua, individu tersebut akan mengaplikasikan pola asuh yang sama kepada anaknya.

b. Tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi

Faktor ini menjelaskan bahwa orang tua yang mempunyai pangkat pendidikan dan sosial-ekonomi rendah berpotensi akan menerapkan pola asuh permisif.

c. Teori perkembangan anak

Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang teori perkembangan anak yaitu J. Piaget, yang menjelaskan bahwa anak adalah sosok yang aktif ketika berada di tahap belajar. Orang tua yang menerapkan teori ini akan membebaskan anaknya dalam melakukan eksplorasi sebanyak banyaknya dan mampu belajar secara mandiri.

d. Kepercayaan

Kepercayaan orang tua tentang cara mengasuh anak akan memberikan pengaruh terhadap nilai dari pola asuh dan memberikan pengaruh tentang cara mengasuh anak.

e. Kesamaan pola asuh yang didapatkan orang tua

Pada saat orang tua dulunya mendapatkan pola asuh konstruktif, maka ia akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anaknya. Namun apabila orang tua paham jika ia dulu mendapatkan pola asuh yang buruk, maka ia akan mengaplikasikan pola asuh yang bertolak belakang dengan yang dulu.

Menurut Arsyad (2020) beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua, diantaranya yaitu:

a. Faktor internal yang terdiri dari:

- 1) Keturunan adalah faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang. Orang tua akan menurunkan sifat dan watak kepada anaknya.

- 2) Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda banyak yang lebih demokratis daripada orang tua yang sudah tua. Orang tua cenderung lebih dapat memahami anaknya ketika jarak usia yang lebih pendek karena kesamaan budaya yang terjadi.
 - 3) Jenis kelamin orang tua. Seorang ibu biasanya lebih bisa menanggapi anaknya, sedangkan seorang ayah cenderung akan memenuhi semua hal yang dibutuhkan sang anak.
 - 4) Usia anak. Orang tua cenderung mengaplikasikan pola asuh permisif dan otoriter ketika anak masih kecil. Kemudian orang tua akan memberikan pola asuh demokratis ketika anak sudah menginjak usia remaja.
 - 5) Jenis kelamin anak. Orang tua cenderung lebih ketat dalam mengasuh anak berjenis kelamin perempuan dibandingkan anak berjenis kelamin laki-laki.
- b. Faktor eksternal terdiri dari:
- 1) Budaya. Orang tua biasanya akan memegang pemikiran tradisional mengenai rancangan dalam membimbing anaknya. Apabila orang tua merasa bahwa orang tuanya dulu mampu membimbing anak dengan baik, maka ia akan menerapkan cara yang sama untuk anaknya. Selain itu, orang tua juga sering mengasuh anaknya berdasarkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini karena orang tua memiliki keinginan agar anaknya bisa diterima baik oleh masyarakat.
 - 2) Wawasan yang dipunyai orang tua. Orang tua yang mempunyai wawasan yang sedikit biasanya akan asal-asalan dalam menjaga anaknya. Sebaliknya, orang tua yang berwawasan luas lebih mengerti apa yang dialami dan dirasakan oleh anak.

- 3) Keadaan sosial-ekonomi. Orang tua akan bersikap keras, menekan, dan intoleran kepada anaknya karena berada di keadaan sosial-ekonomi yang rendah.
- 4) Kondisi sekitar. Kondisi yang ada disekitar dapat mempengaruhi seseorang. Lingkungan sosial budaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor pola asuh orang tua permisif di atas, ditarik kesimpulan bahwasanya faktor-faktor pola asuh orang tua permisif meliputi orang tua yang tidak mau terganggu hak pribadinya, minimnya wawasan orang tua, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, perasaan gengsi, harga diri, pengalaman masa kecil, dan kepercayaan.

4. Pola Asuh Permisif dalam Perspektif Islam

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, memberi perhatian, dan mendidik anaknya sejak berada di kandungan hingga anak tumbuh dewasa. Pola asuh yang diaplikasikan orang tua tentu saja akan berimbas terhadap pola tingkah laku sang anak. Allah SWT memberikan amanah agar setiap orang tua mampu menjaga dan merawat anaknya dengan baik (M. Jannah, 2015). Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa wajib hukumnya bagi setiap orang tua untuk memberi pendampingan kepada anak. Hal ini karena anak adalah sebuah kepercayaan dari Allah yang wajib ditanggung secara penuh oleh orang tua agar nantinya anak mampu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik serta mampu menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri, individu lain, dan agamanya (Wijono dkk., 2021).

Pola asuh orang tua dalam gagasan Islam tidak ada penjelasan mengenai pola asuh mana yang mampu menjadi pola asuh paling baik, tetapi lebih menjabarkan apa saja yang wajib dilakukan setiap orang tua

yang kemudian disesuaikan dengan keadaan sang anak. Berbagai hal yang dikerjakan orang tua akan mempengaruhi fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual anak. Orang tua wajib mengembangkan kelima unsur tersebut agar anak mampu menjadi anak yang saleh dan solehah.

Penjelasan mengenai pola asuh orang tua permisif dijelaskan dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya menjaga diri sendirinya sendiri serta kewajiban untuk menjaga keluarganya (Rustiawan dan Hasbullah, 2023). Peneliti tersebut menambahkan pentingnya menjaga diri sendiri dan keluarga ini memiliki maksud agar terhindar dari siksaan Allah yaitu di neraka. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menuntun kita sebagai umat muslim agar mampu menjaga diri sendiri dan juga menjaga keluarga. Keluarga merupakan sebuah amanah yang wajib dijaga kesejahteraannya, meliputi jasmani dan rohani. Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan bahwa setiap orang tua wajib untuk menjaga anak-anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah. Apabila orang tua tidak memberikan kontrol dan arahan yang benar, anak tersebut dapat terbawa ke dalam hal-hal buruk yang tidak disukai oleh Allah SWT dan tentu saja nantinya dapat masuk kedalam api neraka. Maka dari itu, penting bagi setiap orang tua agar mampu memberikan arahan dan kontrol kepada anak-anak mereka (Shihab, 2002).

D. Hubungan antara *Internal Locus of Control* dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan tingkah laku maladaptif yang sangat umum dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa. Prokrastinasi adalah kebiasaan dalam menangguhkan sementara tugas yang harus dikerjakan dan menimbulkan sifat malas (Sebastian dalam Fakhria & Setiowati, 2017). Siswa maupun mahasiswa yang melakukan perilaku ini memilih untuk menunda dalam mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas pada batas waktu yang disepakati, dan menghindar masuk kelas ketika jam pembelajaran telah dimulai (Ramadhani dkk., 2020). Selain itu adanya kebiasaan membuang waktu yang dimiliki dengan menjalankan kegiatan lain yang tidak penting atau kegiatan yang lebih mengasyikkan daripada harus menuntaskan pekerjaan yang harus dikerjakan (Jose dan Vijayan, 2021). Terjadinya prokrastinasi akademik yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dari berbagai faktor dan tentu saja didasarkan pada suatu alasan yang kompleks (Rahmawati dkk., 2024). Prokrastinasi akademik dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu perasaan cemas terhadap evaluasi, tidak bisa membuat keputusan, kontrol diri yang kurang, sikap yang kurang tegas, rasa enggan untuk mengerjakan tugas, dan pribadi yang terlalu perfeksionis ketika mengerjakan tugas (Solomon dan Rothblum, 1984). Peneliti tersebut juga menambahkan bahwa prokrastinasi merupakan sebuah konsep yang melibatkan komponen afektif, kognitif, dan tingkah laku. Salah satu komponen yang telah disebutkan yaitu komponen kognitif dari prokrastinasi akademik sendiri adalah *locus of control*.

Locus of control merupakan seberapa jauh individu memandang hasil yang terjadi di kehidupannya berasal dari usaha diri sendiri atau berasal dari faktor luar dirinya (Rotter, 1966). Peneliti tersebut juga menjelaskan *internal locus of control* adalah kendali penuh yang dimiliki individu terhadap semua kejadian yang terjadi di kehidupannya. Individu dengan *internal locus of control* akan menghubungkan hasil yang telah dicapai dengan upaya yang

telah dikerahkan atau dari ciri khas pribadi (Phares & Chaplin, 1997). Selain itu individu juga merasa bahwa semua hal yang berhasil dan hal yang gagal dikarenakan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Menurut Crider (1989), individu dengan *internal locus of control* memiliki ciri khas, yaitu mempunyai etos kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah, berupaya dengan maksimal, lebih berinisiatif, selalu berupaya agar dapat memecahkan masalah, selalu berpikir secara optimal, dan selalu berpikir apabila ingin mendapatkan keberhasilan maka harus berusaha.

Penelitian yang dilakukan Carden dkk. (2004) menjelaskan ketika mahasiswa sedang mencapai hal-hal dibidang akademik cenderung mempunyai *internal locus of control*. Janssen dan Carton (1999) memberikan penekanan bahwa siswa yang mempunyai *internal locus of control* biasanya jarang melakukan prokrastinasi akademik. Siswa dengan *internal locus of control* akan menuntaskan tugas sekolahnya lebih awal dibandingkan siswa dengan *external locus of control*. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian berjudul “Hubungan Lokus Kendali Internal dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA X” yang dilakukan oleh Satrio dan Nurhadianti (2024). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan prokrastinasi akademik dengan kontribusi sebesar 4,2%. Temuan tersebut menjelaskan semakin tinggi lokus kendali internal siswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Laili dan Shofiah (2013) berjudul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik dengan menyumbang kontribusi secara efektif sebesar 31,9%. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa menurun seiring dengan meningkatnya *internal locus of control*. Sebaliknya, *internal locus of control* yang rendah akan menyebabkan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% mahasiswa memiliki *internal locus of control*, diri

meyakini bahwa setiap keberhasilan dan kegagalan yang terjadi di hidupnya bergantung pada potensi, keterampilan yang dimiliki, dan usaha yang telah dikeluarkan.

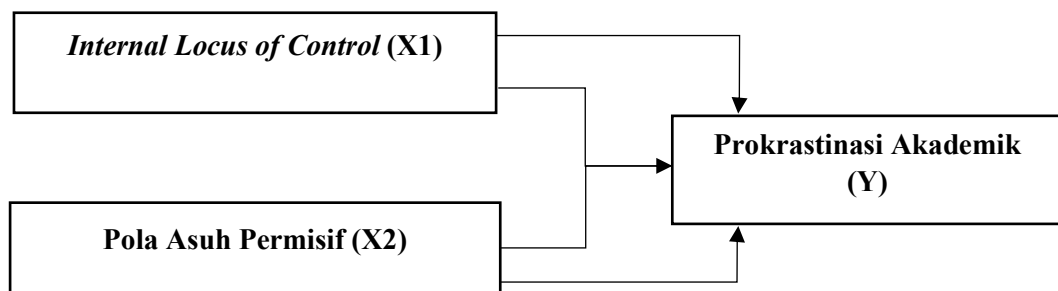
Faktor selanjutnya yang mendorong terjadinya prokrastinasi akademik yaitu pola asuh orang tua (Ghufron dan Suminta, 2010). Pola asuh merupakan cara yang diaplikasikan orang tua dalam mengendalikan dan mengarahkan anak menuju tahap pendewasaan. Pola asuh sendiri terbagi mejadi pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan pola asuh abai (Baumrind, 1971). Pola asuh yang paling efektif untuk mencegah terjadinya prokrastinasi akademik yaitu pola asuh demokratis. Orang tua yang menjalankan pola asuh ini selalu mendampingi anak ketika belajar, memberikan motivasi dan afirmasi positif, dan selalu melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi (Shahnan dkk., 2024). Sedangkan pola asuh yang dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik adalah pola asuh permisif. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh ini selalu menuruti semua yang diinginkan anak, memberi keleluasaan kepada anak, tetapi kurang ada bimbingan dan pemantauan terhadap anak (Baumrind, 1971). Menurut penelitian yang dilakukan Habibi dkk. (2022) berjudul “Korelasi Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi”, pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima siswa, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, begitu juga sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wang (2022) yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi negatif dengan pola asuh demokratis, tetapi berkorelasi positif dengan pola asuh otoriter dan permisif. Anak yang mendapatkan pola asuh permisif lebih berpotensi melakukan prokrastinasi akademik karena orang tua permisif tidak aktif memantau kegiatan sekolah sang anak (Baumrind dalam Ghufron dan Suminta, 2010). Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian Dornbusch dkk. (2015) bahwa pola asuh permisif terdiri dari beberapa indikator, yaitu 1) kerja keras yang dilakukan anak di sekolah dianggap tidak penting oleh orang

tua, 2) Orang tua yang tidak peduli terhadap tinggi rendahnya nilai yang didapatkan anak di sekolah, 3) tidak ada aturan yang harus ditaati anak ketika menonton TV, 4) tidak hadirnya orang tua dalam pelaksanaan program sekolah, 5) orang tua tidak membantu dan tidak memeriksa PR anak.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya pengaruh faktor *internal locus of control* dan pola asuh orang tua permisif. Siswa yang mempunyai *internal locus of control* cenderung jarang melakukan prokrastinasi akademik. Alasannya yaitu karena siswa akan mulai mengerjakan tugas di awal waktu. Siswa tersebut menganggap setiap keberhasilan dan kegagalan yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dikerahkan. Selanjutnya, penerapan pola asuh permisif juga dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Alasannya karena minimnya pengawasan orang tua dan anak yang terlalu dituruti semua keinginannya. Kontrol yang kurang dari orang tua ketika anak belajar ini akan mendorong terjadinya prokrastinasi akademik.

Tabel 2. 1

Hubungan antara *Internal Locus of Control* dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa konsep yang telah disajikan dan adanya penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H1: terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa SMPN 2 Winong Pati.

H2: terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMPN 2 Winong Pati.

H3: terdapat hubungan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMPN 2 Winong Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menerapkan penelitian pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang di dalamnya berisi data-data, kemudian data tersebut akan diproses melalui metode statistik (Azwar, 2017). Penelitian kuantitatif memiliki sifat untuk membuktikan (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019), penelitian metode kuantitatif adalah sebuah metode yang dipakai untuk menguji populasi dan sampel tertentu, kemudian dalam penyatuan datanya membutuhkan sokongan instrumen penelitian, dan penjabaran datanya memiliki sifat statistik, dan memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis. Keputusan peneliti untuk memilih penelitian kuantitatif yaitu karena penelitian ini mampu memperlihatkan fakta dari objek penelitian. Selain itu penelitian kuantitatif juga mampu menguji hubungan semua variabel yang terdapat di penelitian ini.

Metode penelitian yang diaplikasikan peneliti yaitu metode korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk memperoleh jawaban mengenai apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel (Eliani dkk., 2018). Selain itu juga untuk melihat seberapa relevan hubungan tersebut terhadap variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peneliti berusaha mendapatkan jawaban mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang akan diuji, seperti prokrastinasi akademik, *internal locus of control*, dan pola asuh permisif.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2019) yaitu peneliti yang menetapkan semua hal yang dapat berupa apa saja, yang selanjutnya akan dikaji, dicari informasinya, dan diambil kesimpulannya.

Variabel dari penelitian ini meliputi dua variabel bebas dan satu variabel terikat, diantaranya yaitu:

1. Variabel dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau yang mengalami efek dari variabel independen. Dalam analisis ini, variabel dependen adalah prokrastinasi akademik.

2. Variabel independen (X)

Menurut Sugiyono (2019), variabel independen adalah variabel yang berkontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen, atau variabel yang berperan sebagai penyebab munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, *internal locus of control* (X1) dan pola asuh permisif (X2) dianggap sebagai variabel independen.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel berdasarkan sifat-sifat yang dapat diamati dari variabel tersebut (Azwar, 2017). Definisi operasional dalam variabel penelitian ini, yaitu:

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda-nunda tugas akademik, yang kemudian menggantinya dengan menjalankan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan penuntasan tugas dan dapat berakibat pada tidak tuntasnya tugas akademik secara maksimal. Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari dkk. (1995), yaitu tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan atau menuntaskan tugas, pengerjaan tugas yang lambat, adanya ketimpangan atau tidak terlaksananya agenda dengan perilaku belajar dan pengerjaan tugas, dan menjalankan kegiatan lain yang dinilai lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa SMPN 2 Winong

Pati. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa SMPN 2 Winong Pati.

2. *Internal Locus of Control*

Internal locus of control adalah keyakinan individu bahwa diri mempunyai kendali penuh atas semua hal yang terjadi di kehidupannya. Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *internal locus of control* yang disusun peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Rotter (1966) yaitu: kemampuan, minat, dan usaha. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *internal locus of control* siswa SMPN 2 Winong Pati. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat *internal locus of control* siswa SMPN 2 Winong Pati.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah cara orang tua dalam membimbing dan menyayangi anaknya dengan membebaskan sang anak untuk melakukan apapun dan selalu mengabulkan permintaan yang diinginkan anak tanpa adanya pemberian arahan dan kontrol yang cukup dari orang tua. Variabel dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala pola asuh permisif yang disusun peneliti menggunakan aspek pola asuh permisif oleh Baumrind (2013) yaitu pengawasan dan kontrol orang tua yang kurang kepada anak, tidak adanya penerapan hukuman, orang tua yang terlalu memberi keleluasaan kepada anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula pola asuh permisif yang didapatkan siswa SMPN 2 Winong Pati. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat permisif orang tua kepada siswa SMPN 2 Winong Pati.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan dari penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Winong. Alamat dari sekolah ini berada di Dukuh Ngrego, Desa Danyangmulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, 59181.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April hingga 3 Mei 2025.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan orang-orang pada jangkauan area dan waktu tertentu yang hendak dilakukan penelitian sesuai dengan ciri khas yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Priyanda dkk., 2022). Menurut Azwar (2017), populasi adalah suatu subjek maupun objek yang terletak dalam suatu lingkungan dan sudah terpenuhi persyaratan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Suatu penelitian harus melibatkan subjek yang mampu memahami variabel-variabel yang akan dianalisis secara kuantitatif (Salama dan Chikudate, 2021).

Populasi yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP Negeri 2 Winong kelas VII, VIII, dan IX tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 388 siswa. Alasan peneliti menetapkan kelas VII, VIII, dan IX sebagai populasi penelitian yaitu karena siswa tersebut sedang mengalami periode peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, serta adanya tekanan akademik yang lebih tinggi dibandingkan saat siswa duduk dibangku sekolah dasar. Alasan lain yaitu karena siswa merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan serta tidak mampu mengelola waktu yang dimiliki dengan baik antara

belajar, mengerjakan tugas, dan bermain. Berikut data jumlah populasi penelitian:

a. Kelas VII

Tabel 3. 1

Data siswa kelas VII SMPN 2 Winong Pati

Kelas VII	Jumlah Siswa Perkelas
A	26
B	26
C	26
D	26
E	26
Total	130

b. Kelas VIII

Tabel 3. 2

Data siswa kelas VIII SMPN 2 Winong Pati

Kelas VIII	Jumlah Siswa Perkelas
A	26
B	26
C	26
D	26
E	26
Total	130

c. Kelas IX

Tabel 3. 3

Data siswa kelas IX SMPN 2 Winong Pati

Kelas IX	Jumlah Siswa Perkelas
A	32
B	32
C	32
D	32
Total	128

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri yang serupa dari subjek maupun objek yang merupakan sumber data (Azwar, 2017). Kemudian menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari keseluruhan dan sifat yang dipunyai oleh populasi dalam penelitian tersebut. Sampel perlu menjelaskan bagaimana kondisi populasi secara umum. Pengambilan sampel dari populasi wajib bersifat representatif (Azwar, 2017). Metode pemilihan sampel yang ditetapkan oleh peneliti yaitu menggunakan metode *probability sampling*. Metode ini merupakan teknik pemilihan sampel yang memberikan kesempatan serupa bagi setiap elemen populasi yang akan diputuskan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Presentase toleransi ketidakcermatan karena kekeliruan

pemilihan sampel yang diperbolehkan; e=0,05 atau 5%

Penggunaan rumus Slovin diterapkan karena jumlah populasi telah teridentifikasi. Jumlah siswa pada populasi ini tergolong sedikit yaitu berjumlah 388 siswa, sehingga toleransi kekeliruan yang digunakan adalah 5% (0,05). Berikut perhitungan yang digunakan untuk menetapkan sampel penelitian:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{388}{1 + 388(0,05)^2}$$

$$n = \frac{388}{1 + 388(0,0025)}$$

$$n = \frac{388}{1,97}$$

$n = 196,95$ dibulatkan menjadi 197 siswa

Apabila jumlah populasi sebanyak 388 siswa, maka hasil dari perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 197 siswa yang akan diputuskan menjadi sampel dalam penelitian ini.

3. Teknik Sampling

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teknik sampling adalah cara yang digunakan peneliti untuk menetapkan sampel dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu *probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik mengambil sampel penelitian dengan cara memberikan peluang yang sama untuk semua anggota populasi yang nantinya akan dijadikan sampel penelitian. Teknik *probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster random sampling*. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2019),

teknik pengambilan sampel ini digunakan ketika populasi penelitian memiliki unsur yang bersifat heterogen dan bertingkat secara proposional. Langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel berdasarkan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu menggunakan rumus:

$$S = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

S = ukuran sampel penelitian

n = jumlah total sampel penelitian

Ni = jumlah anggota strata populasi

N = jumlah keseluruhan populasi

Perhitungan jumlah sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling* didapatkan hasil:

Tabel 3. 4 Data Perhitungan Sampel

Kelas	Populasi Siswa	Sampel
Kelas VII	130	$S = \frac{130}{388} \times 197$ S = 66
Kelas VIII	130	$S = \frac{130}{388} \times 197$ S = 66
Kelas IX	128	$S = \frac{128}{388} \times 197$ S = 65
Jumlah	388	197

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert. Penggunaan skala likert yaitu untuk menghitung sikap, pendapat, dan pandangan individu atau kelompok mengenai kejadian atau pengalaman sosial (Sugiyono, 2019). Penelitian ini didasarkan pada empat klasifikasi jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skornya dimulai dari 1 hingga 4. Setiap skala mencakup pernyataan yang mendukung atribut yang dievaluasi (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung atribut yang dievaluasi (*unfavorable*) (Azwar, 2017). Setiap pernyataan penelitian disusun dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyudutkan atau memaksa responden, serta menghargai partisipasi setiap responden (Salama dkk., 2020). Penyebaran skala dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Google Form*.

Tabel 3. 5 Skor Skala Likert

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi akademik, skala *locus of control*, dan skala pola asuh permisif. Setiap skala ditata berdasarkan indikator-indikator variabel yang sudah ditentukan. Skala-skala tersebut, yaitu:

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini disusun menggunakan aspek teori prokrastinasi akademik oleh Ferrari dkk. (1995), yaitu tingkah laku menunda ketika individu hendak mulai mengerjakan dan menuntaskan tugas, pengerjaan tugas yang lambat, adanya ketimpangan atau tidak terlaksananya agenda dan perilaku belajar serta pengerjaan tugas, dan menjalankan kegiatan lain yang dinilai lebih mengasyikkan daripada belajar dan mengerjakan tugas. Skala ini mencakup 32 butir pernyataan yang meliputi 16 butir pernyataan *favorable* dan 16 butir pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3. 6 Blueprint Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
		F	UF	
Tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan maupun menuntaskan tugas	Melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas	5, 15	10, 22	8
	Kondisi fisik	1, 8	14, 26	
Pengerjaan tugas yang lambat	Pengerjaan tugas yang membutuhkan waktu lama	11, 29	3, 19	8
	Menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak penting	9, 24	16, 32	
Adanya ketimpangan antara agenda dan perilaku belajar	Tidak sesuai agenda dan tindakan yang dilakukan dalam	2, 17	20, 30	8

serta pengerjaan tugas	mengerjakan tugas			
	Keterlambatan dalam menuntaskan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan	6, 27	13, 25	
Melakukan kegiatan lain yang lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas	Pengaruh sekitar	12, 31	7, 23	8
	Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	4, 21	18, 28	
Total		16	16	32

2. Skala *Internal Locus Of Control*

Skala *internal locus of control* disusun berdasarkan aspek-aspek *internal locus of control* menurut Rotter (1966), yaitu: kemampuan, minat, dan usaha. Skala ini mencakup 24 butir pernyataan, meliputi 12 butir pernyataan *favorable* dan 12 butir pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3. 7 Blueprint Skala *Internal Locus of Control*

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan Diri	Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki	2, 8	4, 11	8

	Kemampuan dalam menyelesaikan sebuah masalah	14, 22	16, 19	
Minat	Ketertarikan dalam mengerjakan tugas	3, 10	6, 13	8
	Memusatkan perhatian pada hal yang diminati dan mengabaikan hal lain yang tidak penting (Fokus)	17, 23	18, 20	
Usaha	Bekerja keras untuk meraih tujuan	1, 7	5, 9	8
	Tidak mudah menyerah dalam mencapai keberhasilan	12, 24	15, 21	
Total		12	12	24

3. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh orang tua permisif yang digunakan dalam penelitian ini disusun menggunakan aspek teori pola asuh permisif oleh Baumrind (2013), yaitu: pengawasan dan kontrol orang tua yang kurang kepada anak, tidak adanya penerapan hukuman, orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada sang anak. Skala ini mencakup 28 butir pernyataan, meliputi 14 butir pernyataan *favorable* dan 14 butir pernyataan *unfavorable*. Blueprint skala pola asuh permisif terdapat dalam tabel:

Tabel 3. 8 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Total
		F	UF	
Pengawasan dan kontrol yang kurang terhadap anak	Kurangnya pengarahan dari orang tua	3, 15	11, 20	8
	Orang tua yang jarang memberikan kehangatan kepada anak	6, 18	9, 24	
Tidak ada pemberian hukuman, menerima dan afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak	Tidak adanya hukuman	1, 21	12, 17	12
	Tidak adanya penegasan terhadap tindakan anak	4, 23	14, 26	
	Menuruti semua keinginan anak	7, 19	10, 27	
Anak yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tuanya	Anak terlalu dibebaskan melakukan semua kegiatan	2, 25	13, 22	8
	Anak terlalu dibiarkan membuat semua keputusan sendiri	8, 16	5, 28	
Total		14	14	28

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Instrumen penelitian yang baik dapat digunakan ketika instrumen tersebut akurat dan mampu mengukur variabel secara tepat. Validitas berhubungan dengan “ketepatan” sebuah alat ukur penelitian (Azwar, 2017). Tingkat validitas instrumen dapat dikatakan rendah jika instrumen tersebut tidak relevan dengan tujuan dan fungsinya. Pengujian item skala pada penelitian ini akan menggunakan validitas isi. Validitas ini nantinya akan membutuhkan pendapat dari *expert judgement*. Instrumen dalam penelitian ini akan meminta pendapat dari *expert judgement*, yaitu dosen pembimbing untuk mengetahui kelayakan dari setiap butir aitem. Dosen pembimbing akan menentukan apakah instrumen tersebut layak digunakan, perlu direvisi, atau mungkin instrumen tersebut diubah total (Sugiyono, 2019).

2. Daya Beda Item

Tahapan berikutnya yaitu validitas alat ukur dengan melihat daya beda item. Pemberian nilai terhadap validitas butir item dengan melihat nilai daya beda item, yang mana dapat dilihat melalui *corrected item-total correlation*. Penilaian uji *corrected item-total correlation* akan memanfaatkan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 27. Azwar (2017) menjelaskan jika koefisien *corrected item-total correlation* lebih besar atau sama dengan 0,30, maka item tersebut valid. Jika koefisien *corrected item-total correlation* lebih kecil dari 0,30, maka item tersebut memerlukan revisi lebih lanjut atau dihilangkan.

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan taraf keajegan instrumen penelitian. Nilai reliabilitas instrumen dapat mencapai nilai tinggi jika tes yang disusun memiliki hasil konsisten dalam mengukur yang akan diukur (Azwar, 2017). Butir aitem dari instrumen penelitian dapat diukur keajegannya menggunakan teknik analisis *alpha Cronbach*. Aplikasi

Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 27 digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen penelitian dapat dianggap reliabel jika *Cronbach's alpha* melebihi 0,6. Jika *Cronbach's alpha* di bawah 0,6, maka instrumen penelitian dianggap tidak reliabel (Sugiyono, 2019).

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

a) Variabel Y (Prokrastinasi Akademik)

Dalam penelitian ini, pernyataan skala prokrastinasi akademik terdiri dari 32 pernyataan. Siswa dari SMP Negeri 2 Winong Pati dipilih menjadi responden untuk mengevaluasi instrumen pengukuran. Hasil *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa 30 item dianggap valid, karena nilai koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30. Secara ringkas, dua item dihapus karena koefisien korelasinya kurang dari 0,30, yaitu item 2 dan 29.

Tabel 3. 9

Hasil Uji Validitas Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Item		Jumlah
	F	UF	
Tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan maupun menuntaskan tugas	1, 5, 8, 15	10, 14, 22, 26	8
Pengerjaan tugas yang lambat	9, 11, 24, *29	3, 16, 19, 32	8
Adanya ketimpangan antara agenda dan perilaku belajar serta pengerjaan tugas	*2, 6, 17, 27	13, 20, 25, 30	8

Melakukan kegiatan lain yang lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas	12, 4, 21, 31	7, 18, 23, 28	8
Total	16	16	32

Keterangan: *item yang gugur

b) Variabel X1 (*Internal Locus of Control*)

Dalam penelitian ini, pernyataan skala *internal locus of control* terdiri dari 24 pernyataan. Siswa dari SMP Negeri 2 Winong Pati dipilih menjadi responden untuk mengevaluasi instrumen pengukuran. Hasil *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa 16 item dianggap valid, karena nilai koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30. Secara ringkas, delapan item dihapus karena koefisien korelasinya kurang dari 0,30, yaitu item 2, 5, 9, 14, 17, 18, 19, dan 21.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Skala Internal LOC

Aspek	Item		Jumlah
	F	UF	
Kemampuan	*2, 8, *14, 22	4, 11, 16, *19	8
Minat	3, 10, *17, 23	6, 13, *18, 20	8
Usaha	1, 7, 12, 24	*5, *9, 15, *21	8
Total	12	12	24

Keterangan: *item yang gugur

c) Variabel X2 (Pola Asuh Permisif)

Dalam penelitian ini, pernyataan skala pola asuh permisif terdiri dari 28 pernyataan. Siswa dari SMP Negeri 2 Winong Pati dipilih menjadi responden untuk mengevaluasi instrumen pengukuran. Hasil *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa 20 item dianggap valid, karena nilai koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30. Secara ringkas, delapan item dihapus karena koefisien korelasinya kurang dari 0,30, yaitu item 4, 5, 7, 8, 9, 11, 19, dan 23.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Item		Jumlah
	F	UF	
Pengawasan dan kontrol yang kurang terhadap anak	3, 6, 15, 18	*9 , *11 , 20, 24	8
Tidak ada pemberian hukuman, menerima dan afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak	1, *4 , *7 , *19 , 21, *23	10, 12, 14, 17, 26, 27	12
Anak yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tua	2, *8 , 16, 25	*5 , 13, 22, 28	8
Total	14	14	28

Keterangan: ***item yang gugur**

2. Hasil Uji Reliabilitas

a) Skala Prokrastinasi Akademik

Suatu alat ukur penelitian dapat disebut reliabel jika *Cronbach's alpha* melebihi 0,6. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala prokrastinasi akademik memiliki koefisien 0,927 > 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala ini reliabel.

Tabel 3. 12

Hasil Uji Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.927	30

b) Skala *Internal Locus of Control*

Suatu alat ukur penelitian dapat dikatakan reliabel jika *Cronbach's alpha* melebihi 0,6. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *internal LOC* memiliki koefisien $0,834 > 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala ini reliabel.

Tabel 3. 13

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Internal Locus of Control*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	16

c) Skala Pola Asuh Permisif

Suatu alat ukur penelitian dapat dikatakan reliabel bila *Cronbach's alpha* melebihi 0,6. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala pola asuh permisif memiliki koefisien $0,881 > 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala ini reliabel.

Tabel 3. 14

Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.881	20

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak (Azwar, 2017). Aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27 akan digunakan untuk menguji normalitas data dari

penelitian ini dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data terdistribusi normal ketika angka probabilitas lebih besar dari 0,05, dan data tidak terdistribusi normal ketika angka probabilitas lebih kecil dari 0,05.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas menentukan apakah variabel independen (X) dan dependen (Y) berhubungan secara linear atau tidak. Variabel penelitian dianggap berhubungan secara linear apabila uji linearitas menunjukkan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dan nilai deviasi dari linearitas yang lebih besar dari 0,05 (Azwar, 2017).

2. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah respon sementara dari pengajuan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Menurut Creswell dan Creswell (2022), hipotesis merupakan sebuah perkiraan mengenai fenomena terkhusus atau hubungan antar variabel penelitian. Evaluasi hipotesis ini bertujuan untuk memberikan bukti apakah hipotesis yang dikumpulkan sebelumnya dapat diterima atau justru ditolak. Aplikasi yang dimanfaatkan dalam uji ini adalah aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27. Uji hipotesis H1 dan H2 akan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Selanjutnya untuk uji hipotesis H3 menggunakan uji korelasi berganda (*Multiple Correlation*).

Uji hipotesis H1 dan H2 akan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Tujuannya untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan melihat nilai signifikansi yang didapatkan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sugiyono (2019)

menjelaskan bahwa terdapat tabel acuan yang digunakan untuk memahami koefisien korelasi dari hasil uji hipotesis, yaitu:

Tabel 3. 15 Kategori Korelasi

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi)
0,01 - 0,20	Hubungan sangat rendah/sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan rendah/lemah
0,41-0,60	Hubungan cukup besar/cukup kuat
0,61-0,80	Hubungan besar/kuat
0,81 – 0,99	Hubungan sangat besar/sangat kuat
1	Hubungan sempurna (jarang terjadi)

Uji korelasi berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Tujuannya adalah untuk memeriksa apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan sebuah variabel dependen, yang keputusannya didasarkan pada nilai Sig. F. Apabila nilai Sig. F kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, jika nilai Sig. F lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan prokrastinasi akademik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Negeri 2 Winong Pati dengan jumlah populasi 388 siswa. Penentuan sampel penelitian menerapkan rumus Slovin yang didapatkan hasil sebanyak 197 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *proportionate stratified random sampling*. Pemaparan deskripsi subjek penelitian ini yaitu:

- a) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1

Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	98	50%
Perempuan	99	50%
Total	197	100%

Tabel tersebut memaparkan bahwa 98 responden adalah laki-laki, mewakili 50% dari total responden. Terdapat 99 responden perempuan, yang mewakili 50% dari total responden.

- b) Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 2

Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
Kelas 7	66	34%
Kelas 8	66	34%
Kelas 9	65	33%

Total	197	100%
--------------	-----	------

Tabel tersebut memaparkan bahwa sebanyak 66 siswa dengan presentase 34% adalah siswa kelas 7, sebanyak 66 siswa dengan presentase 34% adalah siswa kelas 8, dan sebanyak 65 siswa dengan presentase sebesar 33% adalah siswa kelas 9.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Untuk keperluan penelitian, masing-masing variabel akan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yakni tinggi, sedang, rendah. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel prokrastinasi akademik, *internal locus of control*, dan pola asuh permisif:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prokrastinasi Akademik	197	30	93	65.77	13.484
Internal Locus Of Control	197	32	64	46.69	6.404
Pola Asuh Orang Tua Permisif	197	20	57	38.51	7.580
Valid N (listwise)	197				

Tabel di atas memaparkan hasil bahwa:

- Variabel prokrastinasi akademik (Y) mendapatkan nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 93, dengan nilai rata-rata sebesar 65,77 dan standar deviasi sebesar 13,484.
- Variabel *internal locus of control* (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 32 dan nilai maksimum sebesar 64, dengan nilai rata-rata sebesar 46,69 dan standar deviasi sebesar 6,404.
- Variabel pola asuh permisif (X2) memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 57, dengan nilai rata-rata sebesar 38,51 dan standar deviasi sebesar 7,580.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, klasifikasi skor variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik (Y)

Tabel 4. 4

Kategorisasi Skor Variabel Prokrastinasi Akademik

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	$X < 52$
Sedang	$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	52 – 79
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 79$

Tabel di atas memaparkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi apabila mendapatkan skor lebih besar sama dengan 79. Siswa yang mendapatkan skor 52 hingga 79 termasuk dalam kategori sedang, dan siswa yang mendapatkan skor kurang dari 52 termasuk dalam kategori rendah. Berikut adalah distribusi skor prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati:

Tabel 4. 5 Distribusi Variabel Prokrastinasi Akademik

KATEGORI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	30	15.2	15.2	15.2
	SEDANG	130	66.0	66.0	81.2
	TINGGI	37	18.8	18.8	100.0
	Total	197	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati dengan tingkat prokrastinasi akademik tinggi sebanyak 37 siswa atau sebesar 18,8%, kemudian siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik sedang sebanyak 130 siswa atau sebesar 66%, dan siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik rendah sebanyak 30 siswa atau sebesar 15,2%. Maka dapat ditarik

keismpulan bahwa tingkat prokrastinais akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati berada pada kategori sedang.

b) Kategorisasi Variabel *Internal Locus of Control* (X1)

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor *Internal Locus of Control*

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 40$
Sedang	$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	40 - 53
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 53$

Tabel di atas memaparkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati memiliki tingkat *internal locus of control* apabila mendapatkan skor lebih besar sama dengan 53. Siswa yang mendapatkan skor 40 hingga 53 termasuk dalam kategori sedang, dan siswa yang mendapatkan skor kurang dari 40 termasuk dalam kategori rendah. Berikut adalah distribusi skor *internal locus of control* pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati:

Tabel 4. 7 Distribusi Variabel *Internal LOC*

KategorisasiLOC		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	21	10.7	10.7	10.7
	SEDANG	146	74.1	74.1	84.8
	TINGGI	30	15.2	15.2	100.0
	Total	197	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati dengan tingkat *internal locus of control* tinggi sebanyak 30 siswa atau sebesar 15,2%, kemudian siswa dengan tingkat *internal locus of control* sedang sebanyak 146 siswa atau sebesar 74,1%, dan siswa dengan tingkat *internal locus of control* rendah sebanyak 21 siswa atau sebesar 10,7%. Maka dapat ditarik

keimpulan bahwa tingkat *internal locus of control* pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati berada pada kategori sedang.

c) **Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif (X2)**

Tabel 4. 8 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 31$
Sedang	$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	31 – 46
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 46$

Tabel di atas memaparkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati mendapatkan pola asuh permisif tingkat tinggi apabila mendapatkan skor lebih besar sama dengan 46. Siswa yang mendapatkan skor 31 hingga 46 termasuk dalam kategori sedang, dan siswa yang mendapatkan skor kurang dari 46 termasuk dalam kategori rendah. Berikut adalah distribusi skor pola asuh permisif yang didapatkan siswa SMP Negeri 2 Winong Pati:

Tabel 4. 9 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif

		KategorisasiPAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	28	14.2	14.2	14.2
	SEDANG	136	69.0	69.0	83.2
	TINGGI	33	16.8	16.8	100.0
	Total	197	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati yang mendapatkan pola asuh permisif tinngkat tinggi sebanyak 33 siswa atau sebesar 16,8%, kemudian siswa yang mendapatkan pola asuh permisif tinngkat sedang sebanyak 136 siswa atau sebesar 69%, dan siswa yang mendapatkan pola asuh permisif tingkat rendah sebanyak 28 siswa atau sebesar

14,2%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati yang mendapatkan pola asuh pernisif berada pada kategori sedang.

B. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini akan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			197
Normal Parameters ^{a, b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.90969506
Most Extreme Differences	Absolute		.048
	Positive		.034
	Negative		-.048
Test Statistic			.048
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.331
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.319
		Upper Bound	.343

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal karena syaratnya sudah terpenuhi ($P > 0,05$).

2. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas untuk melihat apakah ada hubungan linear pada variabel independen dan dependen. Hubungan linear dapat dikatakan ada antara variabel penelitian jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Aplikasi SPSS versi 27 digunakan untuk melakukan uji linearitas, dengan hasil, yaitu:

a) Uji Linearitas X1 dengan Y

Tabel 4. 11

Hasil Uji Linearitas *Internal LOC* (X1) dengan Prokrastinasi Akademik (Y)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik * Internal Locus of Control	Between Groups	(Combined)	24858,071	29	857,175	13,281	0,000
		Linearity	23373,341	1	23373,341	362,137	0,000
		Deviation from Linearity	1484,731	28	53,026	0,822	0,724
	Within Groups		10778,650	167	64,543		
	Total		35636,721	196			

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* adalah 0,724, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di atas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *internal LOC* (X1) dengan prokrastinasi akademik (Y).

b) Uji Linearitas X2 dengan Y

Tabel 4. 12

Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif (X) dan Prokrastinasi Akademik (Y)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ProkrasAkademik * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	12213,662	35	348,962	2,399	0,000
		Linearity	6507,990	1	6507,990	44,733	0,000
		Deviation from Linearity	5705,672	34	167,814	1,153	0,274
	Within Groups		23423,059	161	145,485		
	Total		35636,721	196			

Tabel di atas menunjukkan bahwa *nilai Sig. Deviation from Linearity* adalah 0,274, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut

berada di atas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pola asuh permisif (X2) dengan prokrastinasi akademik (Y).

C. Uji Hipotesis

Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2). Tujuannya yaitu untuk melihat apakah terdapat korelasi dan untuk memberikan bukti bahwa hipotesis mengenai kedua variabel tersebut berlandaskan pada asumsi pertama dan kedua.

1. Uji Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 4. 13

Hasil Uji Hipotesis *Internal LOC* dengan Prokrastinasi Akademik

Correlations			
		Internal Locus of Control	Prokrastinasi Akademik
Internal Locus of Control	Pearson Correlation	1	-.810**
	Sig. (2-tailed)		<,.001
	N	197	197
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	-.810**	1
	Sig. (2-tailed)	<,.001	
	N	197	197

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Peneliti mengajukan hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Berdasarkan pada tabel hasil uji *Pearson Product Moment* dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar -0,810, artinya terdapat hubungan negatif dalam kategori sangat kuat antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Arah hubungan yang negatif memiliki arti bahwa *internal locus of*

control yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

Kategorisasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi)
0,01 - 0,20	Hubungan sangat rendah/sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan rendah/lemah
0,41-0,60	Hubungan cukup besar/cukup kuat
0,61-0,80	Hubungan besar/kuat
0,81 – 0,99	Hubungan sangat besar/sangat kuat
1	Hubungan sempurna (jarang terjadi)

Selain itu, nilai signifikan yang diperoleh yaitu $0,001 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* dan prokrastinasi akademik berhubungan secara signifikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) teruji kebenarannya, yaitu ada korelasi negatif yang signifikan dengan arah sangat kuat antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

2. Uji Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 4. 14

Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik

Correlations		Pola Asuh Permisif	Prokrastinasi Akademik
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.427**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	197	197
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	.427**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	197	197

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Tabel hasil uji statistik Pearson menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,427, menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup besar antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Kecenderungan arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin besar derajat sikap permisif orang tua, maka semakin besar pula kecenderungan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati, begitu juga sebaliknya.

Kategorisasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi)
0,01 - 0,20	Hubungan sangat rendah/sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan rendah/lemah
0,41-0,60	Hubungan cukup besar/cukup kuat
0,61-0,80	Hubungan besar/kuat
0,81 – 0,99	Hubungan sangat besar/sangat kuat
1	Hubungan sempurna (jarang terjadi)

Selain itu, nilai signifikan yang diperoleh yaitu $0,001 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) teruji kebenarannya, yaitu ada hubungan positif yang signifikan dengan kategori cukup besar antara pola asuh permisif dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

3. Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Uji korelasi berganda adalah pendekatan yang digunakan dalam uji hipotesis ketiga. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, khususnya antara dua variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.810 ^a	0,656	0,652	7,950	0,656	184,899	2	194	0,000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Internal Locus of Control

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda yang dilakukan, nilai *Sig. F Change* adalah 0,000, menunjukkan bahwa nilai signifikan di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik.

Kemudian nilai koefisien korelasi (R) yang didapatkan sebesar 0,810, artinya hubungan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati secara bersama-sama termasuk dalam kategori sangat kuat dengan kontribusi sebesar 66%.

Berdasarkan hasil dan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) telah dikonfirmasi. Artinya, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

Kesimpulan dari penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa ketiga hipotesis dari penelitian ini tervalidasi, yang mengindikasikan bahwa:

H1: Terdapat hubungan negatif signifikan yang sangat kuat antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

H2: Terdapat hubungan positif signifikan yang cukup kuat antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

H3: Terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

D. Pembahasan

1. Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati

Pelaksanaan uji hipotesis pertama (H1) menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,810, menempatkannya dalam kategori sangat kuat. Selain itu, nilai *sig. (2-tailed)* antara *internal locus of control* dan prokrastinasi akademik adalah $0,001 < 0,05$ yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, terdapat hubungan negatif signifikan dalam kategori sangat kuat antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Semakin tinggi tingkat *internal locus of control* siswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu Satrio dan Nurhadianti (2024), “Hubungan antara Lokus Kendali Internal dan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA X” menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti semakin tinggi *internal LOC* siswa, maka semakin kecil kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian berikut ini berjudul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa” dan dilakukan oleh Laili dan Shofiah pada tahun 2013. Temuan tersebut menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara LOC dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, yang berarti semakin kuat *internal locus of control*, maka semakin sedikit prokrastinasi akademik. Peningkatan *internal locus of control* pada mahasiswa dikaitkan dengan penurunan kecenderungan mereka untuk menunda-nunda dalam konteks akademik. Penelitian oleh Muazzam dkk. (2023) berjudul “*Relationship between Academic Procrastination, Locus of Control and Creative Self-Efficacy*” juga memperlihatkan hasil adanya hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dan lokus kendali internal. Tingginya tingkat prokrastinasi akademik berkorelasi dengan rendahnya tingkat lokus kendali internal.

Prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995) memiliki empat aspek, yaitu tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan tugas, pengerjaan tugas yang lamban, adanya ketimpangan antara agenda belajar dengan perilaku belajar, dan menjalankan kegiatan lain yang lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas. Keempat aspek tersebut berkaitan dengan aspek *internal locus of control* menurut Rotter (1966). Aspek kemampuan diri yaitu siswa memiliki keyakinan bahwa semua kesuksesan dan kegagalan dibidang akademik ditentukan dari kemampuan dalam diri sendiri. Siswa yang percaya bahwa keberhasilan akademik berasal dari kemampuan diri tentu saja akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan dan tentu

saja akan menghindari perilaku menunda-nunda ketika mengerjakan tugas. Sebaliknya, jika siswa tersebut tidak percaya dan tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, tentu saja cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik. Aspek minat yaitu individu dengan lokus kendali internal memiliki minat yang tinggi untuk mengatur dan melakukan setiap tindakan di hidupnya. Siswa yang memiliki minat yang rendah, terutama pada aktivitas akademik, akan lebih berpotensi untuk melakukan perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas, yang berakibat pada tidak kunjung tuntasnya tugas dengan maksimal. Selain itu, siswa dengan minat yang tinggi untuk melakukan kegiatan lain, yang mana kegiatan tersebut lebih tidak membebani dan membuat mereka merasa senang, contohnya seperti, bermain game, media sosial, menonton film, dan kegiatan-kegiatan lain selain kegiatan akademik juga akan mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Hal ini karena siswa menganggap bahwa mengerjakan tugas dan PR merupakan kegiatan yang membenani dan membosankan. Aspek terakhir, yaitu aspek usaha. Aspek ini menjelaskan bahwa individu dengan *internal locus of control* cenderung lebih memiliki usaha dan tekad yang lebih besar dalam melakukan setiap tindakannya. Siswa yang memiliki usaha dan tekad yang lebih besar tentu saja akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar pula terhadap tugas-tugas akademiknya. Siswa tersebut lebih bisa mengutamakan setiap tugasnya, manajemen waktu, dan lebih bisa mengontrol kemalasan yang muncul ketika hendak mengerjakan tugas. Sehingga, perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi lebih rendah dan siswa dengan usaha dan tekad besar akan mengerjakan tugasnya di awal waktu.

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya prokrastiasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995) yaitu faktor internal individu. Faktor internal terdiri dari keadaan fisik dan keadaan psikologis. Keadaan fisik individu, terutama ketika sedang kelelahan dan sakit dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Kemudian keadaan psikologis juga dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Keadaan psikologis

seseorang ini meliputi *locus of control*, *Self-Efficacy*, adanya kecemasan akademik, stres akademik, dan perfeksionisme. *Locus of control* seseorang merupakan salah satu elemen internal yang berkontribusi terhadap penundaan akademik. Jika individu memiliki *internal locus of control* yang lemah dan cenderung memiliki *external locus of control*, maka perilaku prokrastinasi akademik dapat terjadi.

Internal locus of control merupakan kendali penuh yang dimiliki individu terhadap semua kejadian yang terjadi di kehidupannya. Individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa semua peristiwa dalam hidupnya berada di bawah pengaruh diri sendiri. Individu merasa bahwa semua keberhasilan dan kegagalan dikarenakan dirinya sendiri (Rotter, 1966). Ketika mengalami kegagalan, individu dengan *internal locus of control* cenderung mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar (Ghufron & Suminta, 2010). Selain itu, individu tersebut juga akan memberikan usaha dengan maksimal agar tujuannya dapat tercapai (Crider dkk., 1989). Siswa dengan *internal locus of control* akan menganggap tugas sekolah adalah hal yang dapat dikendalikan. Selain itu, ketika dihadapkan dengan suatu tugas, siswa dengan *internal locus of control* lebih mempunyai rasa tanggung jawab dengan mengerjakan tugas tersebut lebih awal dan dapat mempertimbangkan dampak apa saja yang dapat terjadi ketika melakukan penundaan akademik.

Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan yang dikerjakan secara sadar dengan menghindari untuk mengerjakan tugas dan mengerjakannya di lain waktu (Ferrari dkk., 1995). Dalam pandangan psikologi kognitif, penundaan akademik dapat dikaitkan dengan keyakinan tidak rasional yakni individu merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, memandang tugas sebagai suatu hal yang rumit, rendahnya harga diri, dan tidak mampu membuat sebuah keputusan. Kemudian prokrastinasi akademik juga dapat dijelaskan dalam sudut pandang teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa setiap tugas yang tidak mampu dituntaskan lebih berpotensi untuk dijaui karena tugas tersebut

dapat membuat ego menjadi terancam. Selain itu, individu akan menerapkan mekanisme pertahanan diri dengan menunda atau menghindari tugas ketika individu tersebut mendapatkan tugas yang sulit. Freud juga menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi karena adanya pengalaman masa lalu yaitu individu yang pernah mengalami kegagalan di masa lalu (Ferrari dkk., 1995).

2. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati

Penerapan uji hipotesis kedua (H2) menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,427 yang dikualifikasinya sebagai cukup kuat. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik didapatkan $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan signifikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua teruji kebenarannya, yaitu ada korelasi positif yang signifikan dengan kategori cukup kuat antara pola asuh permisif dengan kecenderungan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Semakin longgar pola asuh, maka semakin lama siswa SMP Negeri 2 Winong pati melakukan prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Habibi dkk. (2022) berjudul “Korelasi Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi” menyoroti hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dan kecenderungan menunda secara akademis. Selanjutnya yaitu temuan oleh Wang (2022) dengan judul “*Meta-analysis on the Relationship Between Academic Procrastination and Parenting Style*” menunjukkan hasil adanya korelasi positif antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik. Penelitian oleh Gultom (2023) berjudul “Hubungan Motivasi Diri dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia di Medan” memberikan hasil terdapat korelasi positif yang signifikan

antara gaya pengasuhan permisif dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Farmasi di Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995) memiliki empat aspek, yaitu tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan tugas, pengerjaan tugas yang lamban, adanya ketimpangan antara agenda belajar dengan perilaku belajar, dan menjalankan kegiatan lain yang lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas. Keempat aspek tersebut berkaitan dengan aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (2013), yaitu 1) aspek pengawasan, kontrol, dan arahan dari orang tua yang kurang terhadap sang anak; 2) aspek tidak adanya pemberian hukuman ketika anak salah; 3) aspek orang tua yang terlalu membebaskan anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang anak lakukan. Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Hal ini akan membuat anak tidak mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap setiap tugas atau pekerjaan karena orang tua yang jarang mengarahkan serta membimbing anaknya. Tak hanya itu, sikap orang tua yang tidak tegas dan tidak adanya konsekuensi berupa hukuman ketika anak malas belajar dan mengerjakan tugas akan membuat sang anak mempunyai sikap acuh tak acuh pada tugas dan kewajibannya, serta tentu saja dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Selanjutnya, orang tua yang terlalu membebaskan anak untuk melakukan banyak hal juga dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik. Anak yang terlalu dibebaskan, membuat anak tidak bisa memprioritaskan tugasnya dan justru melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan penuntasan tugas. Dampaknya yaitu dapat terjadi prokrastinasi akademik.

Faktor yang dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor eksternal (Ferrari dkk., 1995). Faktor eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari lingkungan di luar individu yang dapat mempengaruhi penundaan akademik. Faktor ini meliputi pola asuh, keadaan lingkungan, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Maka dari itu, salah satu faktor eksternal yang mendorong terjadinya prokrastinasi

akademik adalah penerapan pola asuh. Penerapan pola asuh yang dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini selalu menuruti semua keinginan anak, memberi keleluasaan pada anak, tetapi kurang ada bimbingan dan arahan pada anak (Baumrind, 1971). Sedangkan pola asuh yang cocok diterapkan agar prokrastinasi akademik dapat diminimalkan adalah pola asuh demokratis. Alasannya yaitu karena penerapan pola asuh ini orang tua selalu mendampingi anak ketika anak belajar, adanya pemberian motivasi dan afirmasi positif, dan selalu memantau setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi (Shahnan dkk., 2024).

Pola asuh menurut Kusmawati dkk. (2023) adalah bagaimana upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Setiap upaya yang dilakukan ini tentu saja dapat berpengaruh pada tingkah laku, kecakapan sosial dan emosional, dan tingkat kecerdasan sang anak. Baumrind (1971) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan metode yang dilakukan orang tua dengan tidak memberikan hukuman kepada sang anak, tidak terlalu memberikan tuntutan kepada sang anak untuk memiliki kesadaran akan kewajiban sosial, dan selalu menerima apa yang diinginkan oleh sang anak. Tridonanto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan strategi orang tua membangun kepribadian anak dengan memperbolehkan anak mengeksplorasi dan mencoba banyak hal akan tetapi tidak terlalu mengontrol dan mengawasi anak. Orang tua jarang memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, serta jarang memberikan arahan kepada sang anak. Maka dari itu, penerapan pola asuh permisif dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik, karena kurangnya pengawasan dan pengarahan orang tua dan anak yang selalu dituruti keinginannya membuat anak kurang disiplin, tidak tekun, dan tidak tau arah dalam menjalankan kewajiban akademiknya.

3. Hubungan antara *Internal Locus of Control* dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati

Pelaksanaan uji hipotesis ketiga (H3) memberikan hasil yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *internal locus of control*, pola asuh permisif, dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis ketiga teruji kebenarannya. Koefisien korelasi (R) yang dihitung sebesar 0,810, menunjukkan hubungan yang signifikan pada kategori sangat kuat. Selanjutnya, kontribusi yang diberikan *internal locus of control* dan pola asuh permisif terhadap penundaan akademik sebesar 66%, sedangkan 34% ditentukan oleh elemen lain yang tidak teridentifikasi oleh peneliti. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

Prokrastinasi akademik merupakan tingkah laku maladaptif yang sangat umum dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa. Prokrastinasi adalah kebiasaan dalam menangguhkan sementara tugas yang harus dikerjakan dan menimbulkan sifat malas (Sebastian dalam Fakhria & Setiowati, 2017). Siswa maupun mahasiswa yang melakukan perilaku ini memilih untuk menunda dalam mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas pada batas waktu yang disepakati, dan menghindari masuk kelas ketika jam pembelajaran telah dimulai (Ramadhani dkk., 2020). Selain itu adanya kebiasaan membuang waktu yang dimiliki dengan menjalankan kegiatan lain yang tidak penting atau kegiatan yang lebih mengasyikkan daripada harus menuntaskan pekerjaan yang harus dikerjakan (Jose dan Vijayan, 2021). Terjadinya prokrastinasi akademik yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dari berbagai faktor dan tentu saja didasarkan pada suatu alasan yang kompleks (Rahmawati dkk., 2024). Prokrastinasi akademik dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu perasaan cemas terhadap evaluasi, tidak bisa membuat keputusan, kontrol diri yang

kurang, sikap yang kurang tegas, rasa enggan untuk mengerjakan tugas, dan pribadi yang terlalu perfeksionis ketika mengerjakan tugas (Solomon dan Rothblum, 1984). Peneliti tersebut juga menambahkan bahwa prokrastinasi merupakan sebuah konsep yang melibatkan komponen afektif, kognitif, dan tingkah laku. Salah satu komponen yang telah disebutkan yaitu komponen kognitif dari prokrastinasi akademik sendiri adalah *locus of control*.

Locus of control merupakan seberapa jauh individu memandang hasil yang terjadi di kehidupannya berasal dari usaha diri sendiri atau berasal dari faktor luar dirinya (Rotter, 1966). Peneliti tersebut juga menjelaskan *internal locus of control* adalah kendali penuh yang dimiliki individu terhadap semua kejadian yang terjadi di kehidupannya. Individu dengan *internal locus of control* akan menghubungkan hasil yang telah dicapai dengan upaya yang telah dikerahkan atau dari ciri khas pribadi (Phares & Chaplin, 1997). Selain itu individu juga merasa bahwa semua hal yang berhasil dan hal yang gagal dikarenakan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Menurut Crider dkk. (1989), individu dengan *internal locus of control* memiliki ciri khas, yaitu mempunyai etos kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah, berupaya dengan maksimal, lebih berinisiatif, selalu berupaya agar dapat memecahkan masalah, selalu berpikir secara optimal, dan selalu berpikir apabila ingin mendapatkan keberhasilan maka harus berusaha.

Faktor selanjutnya yang mendorong terjadinya prokrastinasi akademik yaitu pola asuh (Ghufron dan Suminta, 2010). Pola asuh merupakan cara yang diaplikasikan orang tua dalam mengendalikan dan mengarahkan anak menuju tahap pendewasaan. Pola asuh sendiri terbagi mejadi pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan pola asuh abai (Baumrind, 1971). Pola asuh yang paling efektif untuk mencegah terjadinya prokrastinasi akademik yaitu pola asuh demokratis. Orang tua yang menjalankan pola asuh ini selalu mendampingi anak ketika belajar, memberikan motivasi dan afirmasi positif, dan selalu melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi (Shahnan dkk., 2024). Sedangkan pola

asuh yang dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik adalah pola asuh permisif. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh ini selalu menuruti semua yang diinginkan anak, memberi keleluasaan kepada anak, tetapi kurang ada bimbingan dan pemantauan terhadap anak (Baumrind, 1971).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya pengaruh faktor *internal locus of control* dan pola asuh permisif. Siswa yang mempunyai *internal locus of control* cenderung jarang melakukan prokrastinasi akademik. Alasannya yaitu karena siswa akan mulai mengerjakan tugas di awal waktu. Siswa tersebut menganggap setiap keberhasilan dan kegagalan yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dikerahkan. Selanjutnya, penerapan pola asuh permisif juga dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Alasannya karena minimnya pengawasan orang tua dan anak yang terlalu dituruti semua keinginannya. Kontrol yang kurang dari orang tua ketika anak belajar ini akan mendorong terjadinya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dari penelitian ini teruji kebenarannya. Pertama, telah ditunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *locus of control internal* dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Kedua, ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati. Ketiga, ada korelasi positif yang signifikan antara *locus of control internal* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

Dalam pandangan Islam, setiap manusia harus memiliki rasa disiplin dalam segala aspek, rasa tanggung jawab, dan adanya usaha ketika ingin mencapai suatu tujuan. Hal ini selaras dengan konsep *internal locus of control* yang mana secara lebih lanjut dapat dijelaskan dalam Surah Ar-Rad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perubahan dapat terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Apabila dihubungkan dengan *locus of control*, ayat ini berhubungan dengan *internal locus of control* seseorang, yaitu setiap kejadian dapat terjadi sesuai dengan usaha yang dilakukan. Individu yang mampu memahami makna dari ayat tersebut tentu saja akan menjauhi perilaku menunda-nunda dan akan bersikap lebih disiplin serta memberikan usaha yang terbaik.

Selanjutnya, pola asuh permisif dapat dijelaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya menjaga diri sendirinya sendiri serta kewajiban untuk menjaga keluarganya (Rustiawan dan Hasbullah, 2023). Peneliti tersebut menambahkan pentingnya menjaga diri sendiri dan keluarga ini memiliki maksud agar terhindar dari siksaan Allah yaitu di neraka. Setiap orang tua wajib untuk memberikan bimbingan, didikan, dan arahan untuk anaknya, terutama dalam kegiatan akademik guna mencegah terjadinya prokrastinasi akademik. Anak-anak tidak boleh dibiarkan tumbuh tanpa aturan yang diberlakukan oleh orang tuanya.

Prokrastinasi akademik dalam Islam sendiri dipandang sebagai perilaku tercela dan harus dihindari. Islam mengajarkan setiap manusia untuk menggunakan waktu yang dimiliki dengan baik, contohnya yaitu ketika mempunyai tugas sekolah harus segera dikerjakan dan tidak ditunda-tunda dengan bermacam alasan. Islam juga mengajarkan ketika telah tuntas mengerjakan suatu pekerjaan maka dapat dilanjutkan dengan melakukan pekerjaan lain. Prokrastinasi akademik dapat dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah 94:7)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas menyuruh manusia agar selalu mempunyai kesibukan. Ketika suatu pekerjaan telah tuntas, maka harus mulai mengerjakan pekerjaan lain, sehingga seseorang tidak akan pernah membuang waktu yang dimilikinya secara sia-sia. Memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin akan menghindarkan diri dari perilaku menunda-nunda (Shihab, 2002).

Berdasarkan dari hasil wawancara pra-penelitian, dijelaskan bahwa alasan mengapa siswa SMP Negeri 2 Winong Pati melakukan prokrastinasi akademik yaitu adanya rasa malas mengerjakan tugas, kesulitan dalam mengerjakan tugas karena tidak paham dengan materi pelajaran, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti bermain game atau bermain media sosial. Selanjutnya, perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa SMP Negeri 2 Winong Pati dapat dijelaskan melalui teori perkembangan Psikososial Erik Erikson. Siswa yang duduk dibangku SMP berada pada rentang usia 12-15 tahun dan termasuk dalam tahap *Identity vs Role Confusion*. Tahap ini memberikan penjelasan bahwa remaja memiliki keinginan untuk menemukan siapa dirinya dan keinginannya untuk mengetahui apa peran mereka di lingkup pertemanan dan

sekolahnya. Selain itu, remaja juga mudah terpengaruh dan terbawa arus oleh semua hal yang ada disekelilingnya. Remaja yang mengalami kebingungan dan mudah terpengaruh oleh teman-temannya dapat mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Contohnya yaitu seorang remaja yang berteman dengan teman-teman yang sering menunda tugas, remaja tersebut juga akan ikut terpengaruh jika memiliki kontrol diri yang rendah.

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang harus diperhatikan dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu jumlah responden pra-riset yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah sampel pada penelitian utama, yaitu jumlah responden pra-riset sebanyak 242 siswa, sedangkan jumlah sampel penelitian utama hanya 197 siswa. Jumlah sampel pada penelitian utama yang lebih sedikit memungkinkan dapat mempengaruhi tingkat keterwakilan data, yang pada akhirnya belum tentu menggambarkan keadaan populasi secara menyeluruh. Solusi yang dapat diterapkan untuk keterbatasan penelitian ini yaitu untuk peneliti selanjutnya dapat menerapkan teknik sampling yaitu *total sampling*, sehingga hasil data yang didapatkan bisa lebih tepat dan mewakili jumlah populasi dalam penelitian.

Penelitian ini jelas masih membutuhkan banyak evaluasi dan masukan dari berbagai pihak. Peneliti juga menghadapi tantangan dan kekurangan, terutama dalam menjelaskan pembahasam dan mengelola informasi serta data. Selain itu, proses penyebaran kuesioner dan pengumpulan data melalui *Google Form* tidak memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memeriksa secara langsung apakah responden telah mengisi setiap skala dengan baik, atau apakah ada bias dalam pengisiannya. Peneliti juga tidak dapat mengontrol dan menangani berbagai kendala yang dialami responden ketika mengerjakan skala, yaitu seperti *link* yang eror atau tidak bisa diakses, koneksi sinyal yang hilang, lingkungan sekitar yang berisik, dan berbagai kendala lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari tinjauan dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif signifikan yang sangat kuat antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.
2. Terdapat hubungan positif signifikan yang cukup kuat antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.
3. Terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara *internal locus of control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut di atas, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi siswa SMP

Berdasarkan hasil kategorisasi data, siswa SMP Negeri 2 Winong Pati mengalami prokrastinasi akademik pada kategori sedang, sehingga siswa perlu untuk menguatkan dan meningkatkan *internal locus of control* yang terdapat di dalam diri, sehingga perilaku prokrastinasi akademik dapat diminimalkan dan siswa dapat mengerjakan tugas lebih awal tanpa harus ditunda-tunda.

2. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil kategorisasi data, siswa SMP Negeri 2 Winong Pati mendapatkan pola asuh permisif pada kategori sedang, maka dari itu orang tua diharapkan lebih bisa untuk mengawasi dan memberikan

pengarahan kepada anak, sehingga perilaku prokrastinasi akademik dapat dihindarkan.

3. Bagi guru dan pihak sekolah

Guru dan pihak sekolah diharapkan mampu membentuk kebijakan dan mampu mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik yang banyak dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

4. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain selain yang telah diteliti dalam penelitian ini, seperti pola perilaku yang buruk, motivasi yang rendah, atau kondisi lingkungan untuk menambah wacana dan bahasan tentang prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. bin H. (1990). Musnad Ahmad bin Hanbal. In *Al-Qahirah: dar al-Hadis*.
- Aini, D. K., Virgiana, M. K. B., & Melani, A. (2024). Tantangan Manajemen Waktu pada Mahasiswa Paruh Waktu dalam Memenuhi Prestasi Akademik. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 78–90. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.466>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2011). Shahih al-Bukhari 1, Terj. In Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet. I, (Jakarta: Almahira, 2011).
- Amelia, R. N. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Panca Budi Medan*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19644>
- Amiruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=B5t1EAAAQBAJ>
- Arsyad, K. M. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 66–88. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199>
- Azhar. (2015). *Hubungan antara Stres Sekolah dan Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (2013). Effective Parenting during the Early Adolescent Transition. In *Family transitions* (pp. 111–163). Routledge.
- Budi, P. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Remaja* (1st ed.). Pustaka Referensi.

<https://books.google.co.id/books?id=V0jvEAAAQBAJ>

Bukhori, B., Astutik, F., & Rahmatika, R. (2022). Procrastination, Self-Efficacy, and Task Value of Pre-Service Biology Teacher When Online Learnings. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 158–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/phen.2022.12.2.13481>

Carden, R., Bryant, C., & Moss, R. (2004). Locus of Control, Test Anxiety, Academic Procrastination, and Achievement Among College Students. *Psychological Reports*, 95(6), 581–582. <https://doi.org/10.2466/pr0.95.6.581-582>

CNN Indonesia. (2020). *Survei KPAI: Guru Tak Interaktif selama Belajar dari Rumah*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200427160228-20-497716/survei-kpai-guru-tak-interaktif-selama-belajar-dari-rumah>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>

Crider, A. B., Goethals, G. R., Kavanaugh, R. D., & Solomon, P. R. (1989). *Psychology* (3rd ed.). Scott, Foresman and Company. <https://books.google.co.id/books?id=ZToYAQAAMAAJ>

Dornbusch, S. M., Ritter, P. L., Leiderman, P. H., Roberts, D. F., & Fraleigh, M. J. (2015). *The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance*. 58(5), 1244–1257. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1130618>

Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>

Fadilah, & Mahyuni, S. R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Locus Of Control Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra.

- Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA*, 02, 100–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jipi.v2i2.10731>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi Berprestasi Siswa ditinjau dari Fasilitas Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Faujiah, R. A., Rahman, I. K., & Yono, Y. (2018). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Religiusitas Siswa di SMA Negeri 10 Bogor. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 43–52. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3952>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Ferrari, J. R., & Olivette, M. J. (1994). Parental Authority and the Development of Female Dysfunctional Procrastination. *Journal of Research in Personality*, 28(1), 87–100. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1994.1008>
- Firdaus, M. M., Sofiah, D., & Farhanindya, H. H. (2025). Internal Locus of Control dan Manajemen Waktu: Kunci Atasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Berorganisasi. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 175–185.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jiwa.v3i01.12717>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruzz media.
- Gultom, T. (2023). *Hubungan Motivasi Diri dan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia di Medan*. Universitas Medan Area.
- Habibi, N. M., Dharmayana, I. W., & Herawati, A. A. (2022). Korelasi Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Onsilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 9–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.1-8>
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 5: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah*,

- Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Gema Insani.
<https://books.google.co.id/books?id=j8MhzgEACAAJ>
- Harmalis, H. (2021). Prokrastinasi Akademik dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 83–91.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v2i01.876>
- Hidayat, M. T., & Hasim, W. (2023). Putting It off until Later: A Survey-Based Study on Academic Procrastination among Undergraduate Students. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 2023(28), 27–38.
<https://doi.org/10.7358/ecps-2023-028-taha>
- Isni, F., & Yosef. (2017). Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 1, 13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v4i1.8032>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting Style and Depression among Students: The Mediating Role of Self-Eeem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Jannah, M. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1, 63–79. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.318>
- Jannah, M., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(3), 1–8.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9055>
- Janssen, T., & Carton, J. S. (1999). The Effects of Locus of Control and Task Difficulty on Procrastination. *Journal of Genetic Psychology*, 160(4), 436–442. <https://doi.org/10.1080/00221329909595557>
- Jose, L., & Vijayan, D. (2021). Procrastination and Locus of Control among Postgraduate Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(3), 151–157. <https://doi.org/10.25215/0903.018>

- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukanto, I. S., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=K3LCEAAAQBAJ>
- Laili, D., & Shofiah, V. (2013). Hubungan antara Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Personifikasi*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/personifikasi.v4i1.724>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among Internality, Powerful Others, and Chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct* (pp. 1–15). Academic Press.
- Muazzam, Z., Munir, M., & Suneel, I. (2023). Relationship between Academic Procrastination, Locus of Control and Creative Self-Efficacy. *Global Social Sciences Review*, VIII(I), 410–417. [https://doi.org/10.31703/gssr.2023\(viii-i\).37](https://doi.org/10.31703/gssr.2023(viii-i).37)
- Munawaroh, M. L., Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i12017p026>
- Mustakim. (2015). Hubungan antara Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa MAN 1 Medan [Universitas Medan Area]. In *Universitas Medan Area*. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8032>
- Novia, A. M., Saptadi, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 74–82.
- Phares, E. J., & Chaplin, W. F. (1997). *Introduction to Personality* (4th ed.). Longman. <https://books.google.co.id/books?id=tMhtAAAAMAAJ>
- Pohan, F. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi

- Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang. In *Fakultas Psikologi*. Universitas Medan Area.
- Putri, I., Rakhmawati, D., & Gunawan, S. (2024). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(1), 43–51. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3718>
- Rahmania, A. M., Budi, W., & Utami, D. N. (2021). Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa SMP di Daerah Pesisir Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i01.86>
- Rahmawati, D. R., Wardani, D. K., Noviani, L., & Yuliyanto, R. (2024). Moderating Effect of Self-Regulation on the Relationship between Adversity Quotient and Family Social Support on Academic Procrastination in Thesis Completion. *Psikohumaniora*, 9(2), 195–214. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.21384>
- Ramadhani, E., Sadiyah, H., Putri, R. D., & Pohan, R. A. (2020). Analisis Prokrastinasi Akademik Siswa di Sekolah. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i1.6448>
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=1ahZAAAAYAAJ>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Rosari, A. (2014). *Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control

- of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0092976>
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). *Konteks Ayat Al- Quran dengan Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6)*. 10(01), 1–12.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: a Phenomenological Study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Salama, N., El-Rahman, M. J., & Sholihin, M. (2020). Investigation into Obedience in the Face of Unethical Behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.7074>
- Salguero-Pazos, M. R., & Reyes-de-Cózar, S. (2023). Interventions to Reduce Academic Procrastination: A Systematic Review. *International Journal of Educational Research*, 121(August), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102228>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=ypODBgAAQBAJ>
- Sari, L. M., Pratitis, N. T., & Haryanti, A. (2020). Internal Locus of Control dan Kemampuan Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Skripsi. *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.21-30>
- Sari, W. L., & Fakhruddiana, F. (2019). Internal Locus of Control, Social Support and Academic Procrastination among Students in Completing the Thesis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 363–368. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.17043>
- Satrio, L. B., & Nurhadianti, D. D. (2024). Hubungan Lokus Kendali Internal dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA

- X. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(2), 15–22.
<https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i2.3289>
- Shahnan, M., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 113–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i2.32498> Contents
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. In *Lentera Hati* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Steel, P., Brothen, T., & Wambach, C. (2001). Procrastination and Personality, Performance, and Mood. *Personality and Individual Differences*, 30(1), 95–106. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00013-1](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00013-1)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sujadi, E., & Meditamar, M. O. (2020). Perbedaan Locus of Control ditinjau dari Perspektif Agama pada Siswa SMA. *Analitika*, 12(1), 44–54.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3506>
- Surbakti, F. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Elex Media Komputindo.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=JuBMDwAAQBAJ>
- Tuckman, B. W. (1991). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2),

473–480. <https://doi.org/10.1177/0013164491512022>

Wang, J. (2022). Meta-analysis on the Relationship Between Academic Procrastination and Parenting Style. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)*, 631(Sdmc 2021), 718–723. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.132>

Wicaksono, L. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2(2), 69–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jpp.v2i2.34359>

Wijaya, M. S., & Widodo, P. B. (2013). Studi Perbedaan Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Jenis Pendidikan pada Siswa Setingkat SMA di Kayen Pati. *Jurnal Empati*, 2(4), 246–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2013.7410>

Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>

Winarso, W. (2023). *Mengelola Prokrastinasi Akademik (Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiusitas)* (Toheri (ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.

Woo, V. M., & Yeo, K. J. (2019). *Parenting Styles and Procrastination Behaviors*. 6, 1007–1013. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1112.0986S319>

Zai, E. C. (2023). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Kisaran*. Universitas Medan Area.

Zega, M. R. B. (2022). Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.134>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Blueprint Hubungan *Internal Locus of Control* dan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Winong Pati

1. Blueprint Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
		F	UF	
Tingkah laku menunda ketika hendak mulai mengerjakan maupun menuntaskan tugas	Melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas	5. Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru karena saya tidak paham dengan materinya.	10. Saya selalu mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu.	8
		15. Rasa bosan terhadap tugas dan PR membuat saya memilih untuk menundanya	22. Saya tetap menyelesaikan tugas meskipun sulit.	
		1. Saya menunda mengerjakan tugas ketika sedang merasa lelah.	14. Saya tetap mengerjakan tugas meskipun sedang dalam kondisi lelah.	
	Kondisi fisik	8. Saya sering merasa pusing dengan tugas yang tidak saya pahami, jadi saya memilih untuk menundanya	26. Saya jarang mengantuk saat mengerjakan tugas.	

Pengerjaan tugas yang lambat	Pengerjaan tugas yang membutuhkan waktu lama	11. Saya kesulitan menyusun kalimat saat mengerjakan tugas, sehingga butuh waktu lebih lama.	3. Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa butuh waktu tambahan.	8
		29. Saya butuh waktu lama dalam mengerjakan PR karena soalnya terlalu sulit.	19. Saya mempunyai waktu luang untuk mengerjakan tugas lain karena tugas sebelumnya sudah selesai lebih awal.	
	Menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak penting	9. Saya sering membalas <i>chat WhatsApp</i> dari teman ketika saya sedang mengerjakan PR di rumah.	16. Saya menghindari kegiatan lain yang memperlambat penyelesaian tugas ketika saya sedang fokus mengerjakan tugas.	
		24. Saya mudah terdistraksi dengan hal lain ketika mengerjakan tugas.	32. Saya selalu mengutamakan untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan hal-hal lain	
Adanya ketimpangan antara agenda dan perilaku belajar serta	Tidak sesuai agenda dan tindakan yang dilakukan dalam	2. Ketika saya harus mengerjakan tugas sesuai jadwal yang sudah saya buat, saya cenderung	20. Saya selalu mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal belajar yang sudah saya buat.	8

pengerjaan tugas	mengerjakan tugas	memilih untuk bersantai.		
		17. Saya sering membuat jadwal pengerjaan tugas, tetapi akhirnya saya tidak mengikuti jadwal tersebut.	30. Saya memastikan apa yang saya kerjakan sudah selesai dengan agenda yang telah tersusun.	
	Keterlambatan dalam menuntaskan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan	6. Saya tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu karena sering menundanya.	13. Saya selalu menyelesaikan tugas sebelum <i>deadline</i> pengumpulan tugas.	
		27. Saya baru mengerjakan PR ketika berada di kelas.	25. Saya mengerjakan tugas lebih awal agar bisa selesai tepat waktu	
Melakukan kegiatan lain yang lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas	Pengaruh sekitar	12. Saya terlalu asyik mengobrol dengan teman, sehingga saya tidak jadi mengerjakan tugas.	7. Ketika di kelas, saya tetap fokus mencatat materi walaupun teman saya asyik bermain dan mengobrol.	8
		31. Saya sering menunda tugas karena terpengaruh teman yang juga menunda.	23. Saya tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk menunda tugas.	
	Melakukan kegiatan lain	4. Keinginan untuk melakukan kegiatan lain lebih besar	18. Saya lebih memilih untuk menyelesaikan tugas	

	yang lebih menyenangkan	daripada keinginan untuk mengerjakan tugas. 21. Tugas-tugas saya terbengkalai karena terlalu sering melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.	terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang menyenangkan. 28. Saya biasanya melakukan kegiatan lain setelah PR sudah selesai.	
Total		16	16	32

2. Blueprint *Internal Locus of Control*

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan Diri	Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki	2. Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki.	4. Menurut saya, tugas yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan saya.	8
		8. Prestasi yang saya dapatkan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.	11. Saya tidak yakin bisa mengerjakan semua tugas tanpa bantuan teman.	
	Kemampuan dalam menyelesaikan sebuah masalah	14. Ketika saya mendapatkan masalah, saya dapat menyelesaikannya sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain.	16. Saya kesulitan dengan banyaknya tugas yang diberikan.	

		22. Saya percaya bahwa setiap permasalahan akan menemukan jalan keluar.	19. Saya tidak sabar ketika menyelesaikan masalah.	
Minat	Ketertarikan dalam mengerjakan tugas	3. Saya langsung mengerjakan PR setelah pulang sekolah.	6. Tugas sekolah hanya akan menambah beban pikiran dan pekerjaan saya.	8
		10. Meskipun saya memiliki banyak kegiatan, saya tetap rajin mengerjakan tugas di awal waktu.	13. Saya termasuk orang yang memilih untuk menunda sejenak dalam mengerjakan tugas.	
	Memusatkan perhatian pada hal yang diminati dan mengabaikan hal tidak penting	17. Saya tetap fokus mengerjakan tugas tanpa terpengaruh oleh hal lain.	18. Saya suka melakukan hal lain ketika mengerjakan tugas untuk menghilangkan rasa bosan.	
		23. Saya dapat berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas meski sedang banyak pikiran.	20. Saya hanya mengerjakan tugas yang saya anggap mudah.	
Usaha	Bekerja keras untuk meraih tujuan	1. Menurut saya, bekerja keras adalah salah satu cara untuk	5. Saya tidak dapat meraih apa yang saya	8

		meraih apa yang saya inginkan.	inginkan karena saya tidak berusaha keras.	
		7. Jika saya bekerja keras, saya yakin dapat mencapai apa yang saya inginkan.	9. Jika saya mendapatkan nilai rendah, itu karena saya tidak belajar dengan maksimal.	
	Tidak mudah menyerah dalam mencapai keberhasilan	12. Saya selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah gagal dan tetap berusaha mencapai tujuan saya.	15. Saya mudah putus asa dan menyerah ketika gagal dalam ujian dan mendapat nilai rendah.	
		24. Ketika mengalami kegagalan, saya tetap berusaha untuk mencari solusi.	21. Jika saya gagal, saya merasa tidak alasan untuk mencoba lagi.	
Total		12	12	24

3. Blueprint Pola Asuh Orang Tua Permisif

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
		F	UF	
Pengawasan dan kontrol yang kurang terhadap anak	Kurangnya pengarahan dari orang tua	3. Orang tua jarang mengingatkan untuk mengerjakan PR tepat waktu. 15. Saya jarang menerima arahan dari	11. Orang tua selalu mengajarkan pentingnya mengatur dan membagi waktu dengan baik	8

		orang tua tentang langkah yang harus saya ambil.	20. Ketika saya merasa bingung, orang tua selalu membimbing saya dalam menemukan solusi.	
	Orang tua yang jarang memberikan kehangatan kepada anak	6. Orang tua jarang memberikan dukungan terhadap apa yang saya lakukan. 18. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sehingga jarang menghabiskan waktu dengan saya.	9. Orang tua selalu mengapresiasi setiap pencapaian yang saya raih. 24. Kehadiran orang tua saya selalu ada ketika saya mengalami masalah.	
Tidak ada pemberian hukuman, menerima dan afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak	Tidak adanya hukuman	1. Saya tidak pernah dimarahi ketika saya lebih sering bermain HP daripada belajar. 21. Ketika saya berbuat salah, orang tua selalu bersikap santai.	12. Jika saya melanggar aturan, orang tua selalu menegur dan memberi hukuman. 17. Ketika saya salah, orang tua sering memberi hukuman agar saya dapat belajar dari kesalahan.	12
	Tidak adanya penegasan	4. Orang tua masih memanjakan dan	14. Orang tua selalu bersikap tegas ketika saya malas belajar	

	terhadap tindakan anak	memperlakukan saya seperti anak kecil. 23. Orang tua tidak pernah memarahi saya ketika prestasi sekolah saya menurun.	dan mengerjakan tugas. 26. Saya merasa orang tua saya tegas, tetapi juga selalu mendukung dan membimbing saya.	
	Menuruti semua keinginan anak	7. Orang tua jarang menolak ketika saya meminta sesuatu. 19. Apa yang saya inginkan pasti dituruti oleh orang tua, meskipun itu tidak penting.	10. Orang tua menolak keinginan saya jika tidak sesuai kebutuhan. 27. Orang tua selalu mengajarkan bahwa membeli barang harus dipertimbangkan manfaatnya.	
Anak yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tuanya	Anak terlalu dibebaskan melakukan semua kegiatan	2. Orang tua membiarkan saya bermain dengan siapa saja dan melakukan apa saja. 25. Saya bebas bermain sepanjang hari tanpa adanya aturan dari orang tua.	13. Saya wajib mematuhi setiap aturan yang dibuat orang tua. 22. Orang tua membuat batasan tentang hal yang boleh dan tidak boleh saya lakukan.	8
	Anak terlalu dibiarkan membuat semua	8. Orang tua membiarkan saya untuk menentukan sendiri apa yang akan saya lakukan.	5. Orang tua selalu menekankan bahwa setiap keputusan yang saya ambil tidak	

	keputusan sendiri	16. Orang tua membiarkan saya untuk memutuskan sendiri kapan saya harus belajar dan bermain.	merugikan diri sendiri dan orang lain. 28. Saya selalu meminta saran orang tua apakah langkah yang saya ambil sudah benar.	
Total		14	14	28

LAMPIRAN 2: Skala Penelitian

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan, saya Muhda Zahroh Vania, mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian skripti pada siswa SMP Negeri 2 Winong Pati.

Demi terlaksananya penelitian ini, saya sangat membutuhkan partisipasi dari siswa dan siswa untuk sekiranya turut membantu dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

1. Di bawah akan terdapat sejumlah pernyataan yang mempresentasikan diri anda. Berikut adalah pilihan jawabannya:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
2. Pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga dimohon untuk mengisi dengan jujur dan memilih pilihan yang paling sesuai dengan diri anda.
3. Semua informasi dan jawaban yang anda serahkan terjamin bersifat rahasia sesuai dengan kode etik dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Terima kasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Silakan isi identitas anda terlebih dahulu

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Lampiran

Kuesioner 1: Prokrastinasi Akademik

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menunda mengerjakan tugas ketika sedang merasa lelah.				
2.	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa butuh waktu tambahan.				
3.	Keinginan untuk melakukan kegiatan lain lebih besar daripada keinginan untuk mengerjakan tugas.				
4.	Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru karena saya tidak paham dengan materinya.				
5.	Saya tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu karena sering menundanya.				
6.	Ketika di kelas, saya tetap fokus mencatat materi walaupun teman saya asyik bermain dan mengobrol.				
7.	Saya sering merasa pusing dengan tugas yang tidak saya pahami, jadi saya memilih untuk menundanya.				
8.	Saya sering membalas <i>chat WhatsApp</i> dari teman ketika saya sedang mengerjakan PR di rumah.				
9.	Saya selalu mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu.				
10.	Saya kesulitan menyusun kalimat saat mengerjakan tugas, sehingga butuh waktu lebih lama.				

11.	Saya terlalu asyik mengobrol dengan teman, sehingga saya tidak jadi mengerjakan tugas.				
12.	Saya selalu menyelesaikan tugas sebelum <i>deadline</i> pengumpulan tugas.				
13.	Saya tetap mengerjakan tugas meskipun sedang dalam kondisi lelah.				
14.	Rasa bosan terhadap tugas dan PR membuat saya memilih untuk menundanya.				
15.	Saya menghindari kegiatan lain yang memperlambat penyelesaian tugas ketika saya sedang fokus mengerjakan tugas.				
16.	Saya sering membuat jadwal pengerjaan tugas, tetapi akhirnya saya tidak mengikuti jadwal tersebut.				
17.	Saya lebih memilih untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang menyenangkan.				
18.	Saya mempunyai waktu luang untuk mengerjakan tugas lain karena tugas sebelumnya sudah selesai lebih awal.				
19.	Saya selalu mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal belajar yang sudah saya buat.				
20.	Tugas-tugas saya terbengkalai karena terlalu sering melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.				
21.	Saya tetap menyelesaikan tugas meskipun sulit.				
22.	Saya tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk menunda tugas.				
23.	Saya mudah terdistraksi dengan hal lain ketika mengerjakan tugas.				

24.	Saya mengerjakan tugas lebih awal agar bisa selesai tepat waktu.				
25.	Saya jarang mengantuk saat mengerjakan tugas.				
26.	Saya baru mengerjakan PR ketika berada di kelas.				
27.	Saya biasanya melakukan kegiatan lain setelah PR sudah selesai.				
28.	Saya memastikan apa yang saya kerjakan sudah selesai dengan agenda yang telah tersusun.				
29.	Saya sering menunda tugas karena terpengaruh teman yang juga menunda.				
30.	Saya selalu mengutamakan untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan hal-hal lain.				

Kuesioner 2: *Internal Locus of Control*

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, bekerja keras adalah salah satu cara untuk meraih apa yang saya inginkan.				
2.	Saya langsung mengerjakan PR setelah pulang sekolah.				
3.	Menurut saya, tugas yang diberikan kadang tidak sesuai dengan kemampuan saya.				
4.	Tugas sekolah hanya akan menambah beban pikiran dan pekerjaan saya.				
5.	Jika saya bekerja keras, saya yakin dapat mencapai apa yang saya inginkan.				
6.	Prestasi yang saya dapatkan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.				

7.	Meskipun saya memiliki banyak kegiatan, saya tetap rajin mengerjakan tugas di awal waktu.				
8.	Saya tidak yakin bisa mengerjakan semua tugas tanpa bantuan teman.				
9.	Saya selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah gagal dan tetap berusaha mencapai tujuan saya.				
10.	Saya termasuk orang yang memilih untuk menunda sejenak dalam mengerjakan tugas.				
11.	Saya mudah putus asa dan menyerah ketika gagal dalam ujian dan mendapatkan nilai rendah.				
12.	Saya kesulitan dengan banyaknya tugas yang diberikan.				
13.	Saya hanya mengerjakan tugas yang saya anggap mudah.				
14.	Saya percaya bahwa setiap permasalahan akan menemukan jalan keluar.				
15.	Saya dapat berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas meski sedang banyak pikiran.				
16.	Ketika mengalami kegagalan, saya tetap berusaha untuk mencari solusi.				

Kuesioner 3: Pola Asuh Orang Tua Permisif

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah dimarahi ketika saya lebih sering bermain HP daripada belajar.				
2.	Orang tua membiarkan saya bermain dengan siapa saja dan melakukan apa saja.				

3.	Orang tua jarang mengingatkan untuk mengerjakan PR tepat waktu.				
4.	Orang tua jarang memberikan dukungan terhadap apa yang saya lakukan.				
5.	Orang tua menolak keinginan saya jika tidak sesuai kebutuhan.				
6.	Jika saya melanggar aturan, orang tua selalu menegur dan memberi hukuman.				
7.	Saya wajib mematuhi setiap aturan yang dibuat orang tua.				
8.	Orang tua selalu bersikap tegas ketika saya malas belajar dan mengerjakan tugas.				
9.	Saya jarang menerima arahan dari orang tua tentang langkah yang harus saya ambil.				
10.	Orang tua membiarkan saya untuk memutuskan sendiri kapan saya harus belajar dan bermain.				
11.	Ketika saya salah, orang tua sering memberi hukuman agar saya dapat belajar dari kesalahan.				
12.	Orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sehingga jarang menghabiskan waktu dengan saya.				
13.	Ketika saya merasa bingung, orang tua selalu membimbing saya dalam menemukan solusi.				
14.	Ketika saya berbuat salah, orang tua selalu bersikap santai.				
15.	Orang tua membuat batasan tentang hal yang boleh dan tidak boleh saya lakukan.				
16.	Kehadiran orang tua saya selalu ada ketika saya mengalami masalah.				

17.	Saya bebas bermain sepanjang hari tanpa adanya aturan dari orang tua.				
18.	Saya merasa orang tua saya tegas, tetapi juga selalu mendukung dan membimbing saya.				
19.	Orang tua selalu mengajarkan bahwa membeli barang harus dipertimbangkan manfaatnya.				
20.	Saya selalu meminta saran orang tua apakah langkah yang saya ambil sudah benar.				

LAMPIRAN 3: Hasil Uji Validitas Skala

1. Validitas Skala Prokrastinasi Akademik

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	67.34	182.711	.340	.921
PA2	67.63	183.341	.234	.923
PA3	67.63	181.514	.357	.921
PA4	67.61	177.828	.521	.919
PA5	67.49	178.323	.489	.919
PA6	67.58	177.317	.614	.918
PA7	67.93	176.168	.610	.918
PA8	67.46	177.011	.532	.919
PA9	67.27	179.787	.387	.921
PA10	67.76	174.322	.699	.916
PA11	67.14	180.016	.367	.921
PA12	67.76	173.322	.727	.916
PA13	67.68	180.395	.399	.920
PA14	67.56	179.802	.415	.920
PA15	67.66	174.952	.565	.918
PA16	67.85	175.890	.575	.918
PA17	67.73	181.339	.367	.921
PA18	67.78	172.968	.678	.916
PA19	67.93	175.823	.627	.917
PA20	67.80	178.268	.576	.918
PA21	67.64	177.923	.457	.920
PA22	67.81	180.603	.422	.920
PA23	67.68	173.981	.696	.916
PA24	67.51	175.806	.633	.917
PA25	68.03	175.378	.743	.916
PA26	67.39	177.001	.513	.919
PA27	67.71	175.450	.544	.918
PA28	68.08	183.424	.312	.921
PA29	66.81	189.016	-.007	.925
PA30	67.92	180.493	.486	.919
PA31	67.71	177.553	.454	.920
PA32	67.86	175.188	.617	.917

2. Validitas Skala *Internal Locus of Control*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ILOC1	64.25	52.296	.379	.777
ILOC2	64.42	53.559	.199	.785
ILOC3	65.05	48.290	.606	.762
ILOC4	65.64	51.337	.346	.778
ILOC5	65.25	52.607	.201	.787
ILOC6	64.69	49.492	.520	.768
ILOC7	64.24	51.770	.471	.774
ILOC8	64.53	51.702	.445	.774
ILOC9	65.86	57.499	-.190	.805
ILOC10	64.71	49.450	.571	.766
ILOC11	65.25	50.227	.365	.777
ILOC12	64.37	50.893	.527	.770
ILOC13	65.46	52.218	.315	.780
ILOC14	65.02	52.189	.219	.786
ILOC15	64.80	49.406	.478	.770
ILOC16	65.47	49.598	.548	.767
ILOC17	64.90	53.024	.191	.787
ILOC18	65.66	53.262	.178	.787
ILOC19	65.44	54.733	.047	.795
ILOC20	65.34	51.745	.312	.780
ILOC21	65.19	53.258	.133	.792
ILOC22	64.31	52.560	.396	.777
ILOC23	64.80	51.751	.333	.779
ILOC24	64.27	51.442	.511	.772

3. Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua Permisif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	54.80	90.510	.578	.826
PAP2	54.56	88.009	.662	.821
PAP3	54.64	87.785	.737	.819
PAP4	54.63	98.376	.053	.844
PAP5	54.51	105.220	-.340	.856
PAP6	54.58	88.317	.581	.824
PAP7	54.05	102.222	-.160	.852
PAP8	53.83	94.867	.250	.837
PAP9	54.75	95.986	.278	.835
PAP10	54.53	94.012	.301	.835
PAP11	55.07	96.926	.275	.836
PAP12	54.44	94.251	.306	.835
PAP13	54.81	93.120	.475	.830
PAP14	54.71	91.864	.516	.828
PAP15	54.54	93.115	.367	.833
PAP16	54.03	92.826	.311	.835
PAP17	54.58	90.869	.566	.826
PAP18	54.49	93.289	.355	.833
PAP19	54.51	95.427	.193	.840
PAP20	54.85	94.097	.392	.832
PAP21	54.75	89.089	.676	.822
PAP22	54.63	94.307	.307	.835
PAP23	54.20	94.820	.273	.836
PAP24	54.78	92.140	.473	.829
PAP25	54.78	88.382	.691	.821
PAP26	54.98	95.638	.387	.833
PAP27	55.00	95.103	.350	.833
PAP28	54.92	91.251	.584	.826

LAMPIRAN 4: Hasil Uji Reliabilitas Skala

1. Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	30

2. Internal Locus of Control

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	16

3. Pola Asuh Orang Tua Permisif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	20

LAMPIRAN 5: Hasil Uji Deskriptif

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESENTASE
Laki-Laki	98	50%
Perempuan	99	50%
TOTAL	197	100%

KELAS	FREKUENSI	PRESENTASE
Kelas 7	66	34%
Kelas 8	66	34%
Kelas 9	65	33%
TOTAL	197	100%

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prokrastinasi Akademik	197	30	93	65.77	13.484
Internal Locus Of Control	197	32	64	46.69	6.404
Pola Asuh Orang Tua Permisif	197	20	57	38.51	7.580
Valid N (listwise)	197				

LAMPIRAN 6: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			197
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.90969506
Most Extreme Differences	Absolute		.048
	Positive		.034
	Negative		-.048
Test Statistic			.048
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.331
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.319
		Upper Bound	.343

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

LAMPIRAN 7: Hasil Uji Linearitas

1. Uji Linearitas X1 dan Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Prokrastinasi Akademik * Internal Locus of Control	Between Groups	(Combined)	24858,071	29	857,175	13,281
		Linearity	23373,341	1	23373,341	362,137
		Deviation from Linearity	1484,731	28	53,026	0,822
	Within Groups		10778,650	167	64,543	
	Total		35636,721	196		

2. Uji Linearitas X2 dan Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
ProkrasAkademik * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	12213,662	35	348,962	2,399
		Linearity	6507,990	1	6507,990	44,733
		Deviation from Linearity	5705,672	34	167,814	1,153
	Within Groups		23423,059	161	145,485	
	Total		35636,721	196		

LAMPIRAN 8: Hasil Uji Hipotesis 1

Correlations

		Internal Locus of Control	Prokrastinasi Akademik
Internal Locus of Control	Pearson Correlation	1	-.810**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	197	197
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	-.810**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	197	197

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 9: Hasil Uji Hipotesis 2

Correlations

		Pola Asuh Permisif	Prokrastinasi Akademik
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.427**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	197	197
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	.427**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	197	197

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 10: Hasil Uji Hipotesis 3

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.810 ^a	0,656	0,652	7,950	0,656	184,899	2	194	0,000
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Internal Locus of Control									

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Muhda Zahroh Vania
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 30 Juli 2003
3. Alamat Rumah : Dusun Pecangaan RT01/RW03, Desa Winong, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, 59181.
4. Email : muhdazhrvania@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) Raudlatul Athfal (RA) Tarbiyatul Banin Winong
 - b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Banin Winong
 - c) SMP Negeri 1 Winong
 - d) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus
 - e) UIN Walisongo Semarang

